

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH  
SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT  
PADA FILM KHANZAB**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Pendidikan Strata I Program Studi Ilmu Komunikasi



**Penyusun**

Bergas Cahya Bagus Sanjiwa

32802100108

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2025**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Bergas Cahya Bagus Sanjiwa  
NIM : 32802100108  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang telah saya susun dengan judul:

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH  
SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT  
PADA FILM HOROR KHANZAB**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Tentang Nilai-Nilai Ibadah Salat Dalam Adegan Gangguan Salat Pada Film Horor Khanzab” adalah benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 03 Juni 2025

Pembuat pernyataan



**Bergas Cahya Bagus Sanjiwa**

**32802100108**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH  
SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT  
PADA FILM HOROR KHANZAB**

Diajukan Oleh:

Nama : Bergas Cahya Bagus Sanjiwa  
NIM : 32802100108  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Telah diperiksa dan dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Sarjana.

Semarang, 03 Juni 2025

Menyetujui,

**Dosen Pembimbing**

**Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom, M.I.Kom.**

**NIK. 616048301**

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi**



**Trimannah, S.Sos., M.Si**

**NIK. 211109007**

**HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH  
SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT  
PADA FILM HOROR KHANZAB**

Nama : Bergas Cahya Bagus Sanjiwa  
NIM : 32802100108  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

**Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Strata 1**

Semarang, 27 Mei 2025

Peneliti

**Bergas Cahya Bagus Sanjiwa**

**32802100108**

**Dosen Penguji:**

1. **Made Dwi Addnjani, S. Sos, M.Si, M.I.Kom** (.....)  
NIK. 2111009006
2. **Iky Putri Arhistya S.I.Kom, M.I.Kom** (.....)  
NIK. 616048301
3. **Dr. Dian Marhaeni K. S.Sos, M.Si** (.....)  
NIK. 211108002

Mengetahui,

**Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi**



**Trimannah, S.Sos., M.Si**

NIK. 211109007

## PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Bergas Cahya Bagus Sanjiwa

NIM : 32802100108

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Fakultas Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi\* dengan judul:

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT PADA FILM HOROR KHANZAB**

dan menyetujui menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialih mediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Semarang, 03 Juni 2025

Yang menyatakan,



**Bergas Cahya Bagus Sanjiwa**

**32802100108**

## MOTTO

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.”*

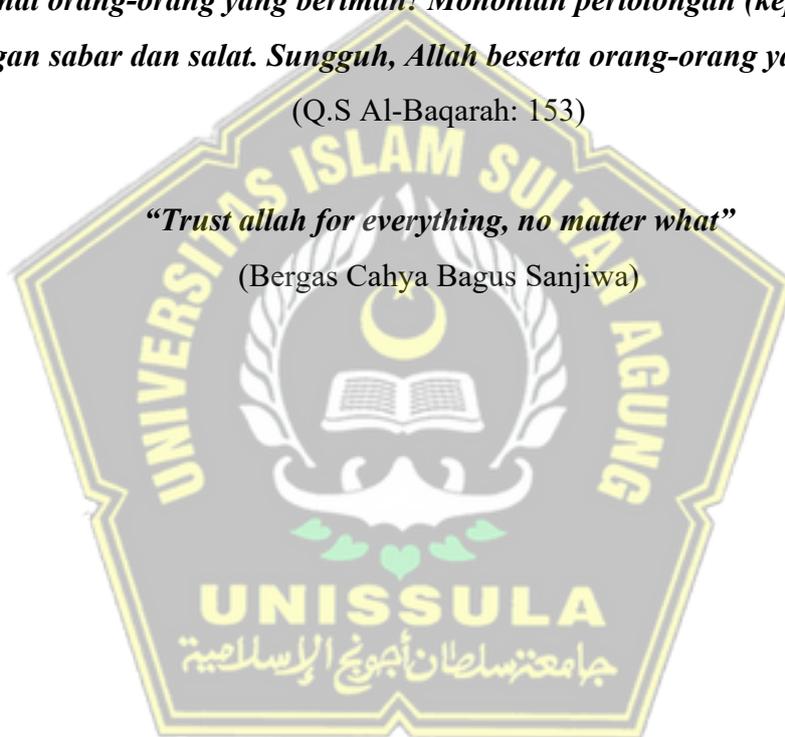
(Q.S Al-Baqarah: 186)

*“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.”*

(Q.S Al-Baqarah: 153)

*“Trust allah for everything, no matter what”*

(Bergas Cahya Bagus Sanjiwa)



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan Rahmat Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, skripsi ini lahir dari perjuangan dan doa dengan tulus saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta. Dukungan, kasih sayang, dan pengorbanan tak terhingga merekalah yang menjadi pondasi setiap langkah dalam perjalanan akademik saya. Doa, motivasi, dan kepercayaan yang tak pernah padam adalah sumber kekuatan dan semangat yang tak tergantikan. Tak lupa, kepada teman-teman seperjuangan yang telah menemani, berbagi suka duka, dan memberikan semangat di setiap proses, kehadiran serta dukungan kalian sangat saya hargai. Kalian adalah bagian penting dari perjalanan ini, dan karya ini adalah buah dari semua usaha serta cinta yang telah kita rajut bersama. Semoga skripsi ini dapat menjadi cerminan kebersamaan kita.



## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur Alhamdulillah yang tak terhingga ke hadirat Allah SWT. Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa tercurah tanpa henti, saya telah dianugerahi kekuatan, ketabahan, serta kemudahan yang luar biasa dalam meniti setiap tahapan penelitian hingga berhasil menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar, dari awal hingga akhir.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bimbingan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Prof. Gunarto, S.E., Akt., S.H., M.Hum selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Trimannah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Urip Mulyadi S.I.Kom, M.I.Kom. selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
4. Ibu Hj Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing serta memberikan arahan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi yang penulis sayangi, terima kasih telah memberikan ilmu yang sangat berguna dan bermanfaat selama menjadi mahasiswa.
6. Bapak dan Ibu Staf Fakultas Ilmu Komunikasi yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan surat dan pengambilan data penelitian.
7. Kepada orang tua saya, Umi dan Abi terima kasih telah sabar membimbing dan membesarkan penuh cinta kasih hingga dititik saat ini.

**ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TENTANG NILAI-NILAI IBADAH  
SALAT DALAM ADEGAN GANGGUAN SALAT  
PADA FILM KHANZAB**

Bergas Cahya Bagus Sanjiwa

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji resepsi khalayak terhadap nilai-nilai ibadah salat yang ditampilkan dalam adegan gangguan salat pada film horor khanzab. Film ini menuai kontroversi karena memadukan nilai-nilai ibadah yang sakral dengan unsur horor dan ketakutan, yang memicu perdebatan pro dan kontra di kalangan penonton. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam konteks gangguan spiritual dalam film tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma interpretif, mengacu pada teori resepsi dari Stuart Hall. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan lima informan yang dipilih secara purposive, serta dokumentasi dan studi pustaka sebagai pelengkap data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi negosiasi dan oposisi. Pada aspek gangguan visual, suara, dan fisik dalam salat, serta pembatalan salat dan suasana ibadah yang tidak sakral, mayoritas informan menunjukkan posisi oposisi karena merasa penggambaran tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan makna salat yang sesuai syariat. Sementara itu, pada aspek salat berjamaah sebagai simbol penyelesaian konflik dalam film, beberapa informan justru menerima pesan film secara dominan karena dianggap selaras dengan syariat Islam. Temuan ini menunjukkan bahwa khalayak bersifat aktif dalam menafsirkan pesan media, dan pemaknaan terhadap nilai ibadah tidak bersifat tunggal maupun mutlak, melainkan dipengaruhi oleh pengalaman spiritual, pemahaman agama, serta konteks sosial-budaya masing-masing.

***Kata Kunci: Resepsi, Ibadah Salat, Film Horor, Khanzab, Stuart Hall***

# AUDIENCE RECEPTION ANALYSIS OF THE VALUES OF SALAT WORSHIP IN DISTURBANCE SCENES IN THE FILM KHANZAB

Bergas Cahya Bagus Sanjiwa

## ABSTRACT

This study examines audience reception of the values of Islamic prayer (salat) depicted in scenes of spiritual disturbance in the horror film *Khanzab*. The film has sparked controversy for combining sacred religious practices with elements of horror and fear, leading to public debate and differing opinions among viewers. The aim of this study is to explore how audiences interpret the use of salat values in the context of supernatural interference portrayed in the film. The research uses a descriptive qualitative approach with an interpretive paradigm, based on Stuart Hall's reception theory. Data were collected through in-depth interviews with five purposively selected informants, supported by documentation and literature review.

The findings show that most informants fall into the negotiated and oppositional positions. In the aspects of visual, auditory, and physical disturbances during salat, as well as in the portrayal of prayer cancellation and unsacred worship environments, the majority of informants expressed oppositional views, considering the depictions excessive and misaligned with the sacred meaning of salat according to Islamic teachings. However, regarding the portrayal of congregational prayer as a symbol of conflict resolution in the film, several informants accepted the message dominantly, as it was considered consistent with Islamic values. These findings indicate that audiences are active interpreters of media messages, and the interpretation of religious values is neither singular nor absolute, but shaped by spiritual experience, religious understanding, and socio-cultural context.

***Keywords: Reception, Salat, Horror Film, Khanzab, Stuart Hall***

## DAFTAR ISI

<b>SKRIPSI.....</b>	<b>I</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>II</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>III</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>IV</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>V</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>VI</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>VII</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<b>DATAR TABEL.....</b>	<b>XI</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>XII</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Kerangka Berpikir.....	10
1.5.1 Paradigma Penelitian.....	10
1.5.2 State of The Art.....	11
1.5.3 Nilai-Nilai Ibadah Salat.....	15
1.6 Teori Resepsi.....	19
1.6.1 Analisis Resepsi Stuart Hall.....	21
1.6.2 Khalayak Aktif.....	24
1.7 Oprasionalisasi Konsep.....	25
1.7.1 kerangka penelitian.....	25
1.7.2 Resepsi Khalayak.....	26
1.7.3 Indikator Nilai-Nilai Ibadah Salat.....	27
1.8 Metodologi Penelitian.....	28

1.8.1 Tipe Penelitian .....	28
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian .....	29
1.8.3 Jenis Data .....	29
1.8.4 Sumber Data.....	30
1.8.5 Teknik Pengumpulan Data.....	31
1.8.6 Teknik Analisis Data.....	32
1.8.7 Kualitas Data.....	34
1.8.8 Keterbatasan Penelitian.....	35
<b>BAB II PROFIL PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>
2.1 Gambaran Umum Film Horor Khanzab.....	37
2.2 Film Horor Khanzab.....	38
2.3 Fakta Menarik/ Kontroversional Dalam Film Horor Khanzab .....	39
2.4 Sinopsis Film Horor Khanzab .....	40
2.5 Tokoh Dalam Film Horor Khanzab.....	43
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>44</b>
3.1 <i>Encoding</i> : Preferred reading.....	45
3.1.1 Scene Adegan Salat 1.....	46
3.1.2 Scene Adegan Salat 2.....	47
3.1.3 Scene Adegan Salat 3.....	48
3.1.4 Scene Adegan Salat 4.....	50
3.1.5 Scene Adegan Salat 5.....	51
3.1.6 Scene Adegan Salat 6.....	52
3.1.7 Scene Adegan Salat 7.....	53
3.2 Temuan Data Hasil Wawancara .....	55
3.2.1 Profil Narasumber .....	56
3.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara ( <i>Decoding</i> ).....	58
<b>BAB IV PEMBAHASAN.....</b>	<b>80</b>
4.1 <i>Decoding</i> .....	81
4.1.1 Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position).....	82
4.1.2 Posisi Negosiasi (Negociated Position).....	83
4.1.3 Posisi Oposisi (Oppositional Position) .....	87

4.2 Data <i>Display</i> .....	90
4.2.1 Film Horor Khanzab .....	90
4.2.2 Nilai-Nilai Ibadah Salat .....	91
4.3 <i>Conclusion Drawing</i> .....	81
4.3.1 Teori Resepsi Stuart Hall .....	83
4.3.2 Makna Bersifat Cair dan Kontekstual.....	84
4.3.3 Khalayak Bersifat Aktif .....	85
4.3.4 Peran Budaya dan Agama dalam Pemaknaan.....	86
4.3.5 Penggunaan Media Tidak Bersifat Netral.....	87
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>112</b>
5.1 Kesimpulan.....	112
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	116
5.3 Saran.....	117
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>119</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>122</b>



## DATAR TABEL

Tabel 1. 1 State Of The Art.....	13
Tabel 2. 1 Profil Tokoh Film.....	43
Tabel 4. 1 Posisi Narasi.....	80



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Poster film Khanzab .....	1
Gambar 1. 2 Cuplikan film Khanzab .....	3
Gambar 1. 3 Cuplikan film Khanzab .....	5
Gambar 1. 4 Data genre film terlaris di bioskop Indonesia .....	6
Gambar 1. 5 Kerangka Penelitian .....	25
Gambar 2. 1 Poster Film Horor Khanzab.....	37
Gambar 3. 1 Scene Adegan Gangguan Salat 1 .....	46
Gambar 3. 2 Scene Adegan Gangguan Salat 2 .....	48
Gambar 3. 3 Scene Adegan Gangguan Salat 3 .....	49
Gambar 3. 4 Scene Adegan Gangguan Salat 4 .....	50
Gambar 3. 5 Scene Adegan Gangguan Salat 5 .....	51
Gambar 3. 6 Scene Adegan Gangguan Salat 6 .....	53
Gambar 3. 7 Scene Adegan Gangguan Salat 7 .....	54

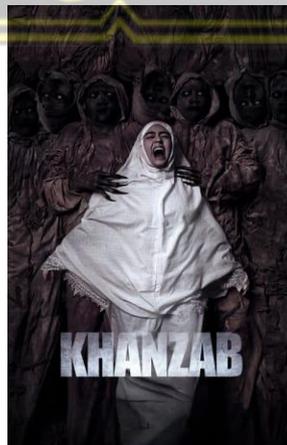


# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Film "Khanzab" adalah salah satu film terbaru dalam *genre* horor Indonesia yang mengangkat tema keagamaan dengan cara yang kontroversial. Berkisah tentang makhluk jahat yang dikenal sebagai Khanzab, film ini mengisahkan tentang gangguan yang dialami oleh sang tokoh utama saat melakukan ibadah salat. Dalam syari'at Islam, Khanzab, dalam kepercayaan Islam, sering diasosiasikan dengan makhluk gaib, setan, jin yang mengganggu pada saat sha'at, menggoda manusia untuk meragukan kekhusyukan ibadahnya. Dengan plot film yang menegangkan dan penggunaan nilai nilai ibadah salat yang cukup intens, film horor "Khanzab" akhirnya memancing diskusi pada khalayak tentang bagaimana nilai nilai agama islam digunakan dalam konteks yang menakutkan.



Gambar 1. 1 Poster film Khanzab

Namun, penggambaran ibadah salat yang dimasukkan dalam adegan gangguan jin tersebut menuai beragam reaksi dari khalayak. Beberapa penonton justru mengapresiasi film ini karena dianggap mampu mengangkat sisi spiritual yang selama ini jarang disentuh dalam sinema horor. Salah satu komentar dari warganet menyebutkan:

*“Buat yang jadi takut salat gara-gara nonton film ginian, yuk ngaji lagi yuk, belajar ilmu agama lagi sampai tahu kalau orang salat malam itu dijaga oleh malaikat” (ordinary.man21, komentar Instagram).*

Komentar ini menunjukkan bahwa sebagian khalayak justru menafsirkan film ini sebagai pengingat untuk memperdalam pemahaman agama agar tidak mudah terganggu secara spiritual saat beribadah. Namun demikian, tidak sedikit pula penonton yang merasa terganggu dengan penggambaran ibadah salat dalam nuansa menyeramkan. Seorang pengguna media sosial mengkritik:

*“Ini film bikin orang Muslim jadi pada takut salat woy, yang tadinya salat aman-aman aja, perkara nonton film gitu dah deh pikiran ke mana-mana, saran nggak usah ditonton” (rindyafifah\_19, komentar Instagram).*

Pandangan ini mencerminkan adanya kekhawatiran bahwa penyajian nilai-nilai ibadah dalam konteks horor justru bisa menimbulkan efek psikologis negatif bagi penonton, khususnya umat Muslim yang sensitif terhadap penggambaran simbol agama.

Film horor "Khanzab" juga menonjolkan visual yang kuat dan narasi yang menggabungkan elemen-elemen horor dengan nilai-nilai agama Islam khususnya nilai-nilai ibadah salat dalam narasi ceritanya. Dalam film ini, nilai-nilai ibadah salat digunakan secara ekstensif untuk menciptakan atmosfer yang menegangkan dan mendalam. Penggunaan elemen-elemen ini tidak hanya

berfungsi sebagai alat naratif tetapi juga sebagai cerminan dari ketakutan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Salah satu ciri khas dari film horor Indonesia adalah penggunaan elemen-elemen religius, khususnya nilai-nilai ibadah salat, sebagai bagian dari narasi dan estetika film. Syaria't agama islam, seperti doa, ibadah, tempat ibadah, ayat-ayat Al-Quran, dan simbol-simbol lainnya, sering digunakan sebagai alat untuk digunakan sebagai penggambaran sesuatu yang menakutkan dalam film horor. Konflik antara kekuatan supernatural dan nilai-nilai keagamaan sering sekali menjadi tema sentral, menambah kedalaman dan kompleksitas naratif.

Penggunaan nilai nilai agama Islam seringkali menimbulkan kontroversi karena cara elemen-elemen religius diperlakukan dalam konteks horor. Penggambaran yang tidak akurat atau stereotip tentang agama dapat menimbulkan kesalah pahaman dan memperkuat stigma negatif. Selain itu, ketika ritual dan simbol-simbol keagamaan digunakan sebagai elemen horor, ada risiko bahwa nilai-nilai religius tersebut akan direduksi menjadi sekadar alat untuk menakut-nakuti penonton, merusak makna asli dan kesakralannya.



Gambar 1. 2 Cuplikan film Khanzab

Film horor Indonesia sering kali memadukan elemen budaya dan religius untuk menciptakan suasana mencekam yang relevan dengan penonton lokal. Salah satu elemen yang sering diangkat adalah nilai-nilai agama Islam, yang tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari narasi tetapi juga sebagai penggambaran konflik spiritual. Film fhanzab menjadi salah satu contoh nyata, dengan mengangkat cerita tentang gangguan spiritual yang dialami saat beribadah shalat.

Penggambaran gangguan spiritual ini, meskipun efektif dalam membangun suasana horor, dikhawatirkan dapat mempengaruhi pemaknaan khalayak terhadap nilai-nilai ibadah. Ketakutan yang dibangun dalam film tidak hanya dirasakan selama menonton, tetapi juga berpotensi terbawa ke kehidupan nyata secara tidak langsung. Penonton mungkin akan mengalami rasa cemas akan keberadaan gangguan gaib di akibatkan karena efek dari penggambaran gangguan hal gaib dalam scene horor yang menggunakan nilai-nilai agama, tentunya ini akan membawa hal yang negatif kepada para penonton saat mereka nantinya menjalankan ibadah shalat, dan yang fatalnya akan mempengaruhi praktik ibadah mereka, termasuk kecenderungan untuk mempercepat shalat atau bahkan meninggalkan shalat yang sebelumnya rutin dilakukan.

Dalam konteks ini, film "Khanzab" menawarkan studi kasus yang relevan dan penting. Film ini tidak hanya menggambarkan gangguan spiritual yang dialami oleh tokoh-tokohnya tetapi juga menggunakan nilai-nilai keagamaan dalam Islam sebagai bagian integral dari narasinya. Penggunaan

Nilai nilai agama bisa memunculkan persepsi negatif dan memperkuat pandangan yang salah. Dalam film horror "Khanzab", penggunaan nilai-nilai ibadah salat digambarkan dengan sangat menonjol. Sering kali, adegan-adegan ini ditampilkan dalam konteks yang menegangkan dan menakutkan, yang dapat menimbulkan perasaan yang bertentangan di antara penonton Muslim. Di satu sisi, nilai-nilai agama ini untuk kedalaman cerita, tetapi di sisi lain, mereka juga dapat dianggap sebagai eksploitasi nilai-nilai agama untuk tujuan hiburan.

Penelitian resepsi khalayak tentang nilai-nilai ibadah salat dalam film horror Khanzab, dengan fokus pada studi kasus film "Khanzab", bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan-pemaknaan yang di dapat oleh para khalayak. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana penonton menerima dan menafsirkan penggunaan elemen-elemen religius dalam film horor, serta implikasi negatif yang mungkin timbul terhadap pemahaman dan kesakralan terhadap nilai-nilai ibadah dalam masyarakat. Studi ini juga akan mencari cara untuk menyajikan agama dalam media dengan yang lebih hormat dan tidak sensitif, sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai keagamaan.



Gambar 1. 3 Cuplikan film Khanzab

Film horor, sebagai *subgenre* dari industri film, sering kali memanfaatkan elemen-elemen budaya dan agama untuk menciptakan cerita yang menarik dan menegangkan. Di Indonesia, film horor tidak hanya menampilkan unsur supranatural, tetapi juga mengintegrasikan simbol-simbol keagamaan dan tradisi lokal, yang mencerminkan kompleksitas budaya dan kepercayaan masyarakat. Penggunaan nilai-nilai agama dalam film horor dapat menjadi alat yang kuat untuk mengeksplorasi dan menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan keyakinan religius, moralitas, dan norma sosial.



Gambar 1. 4 Data genre film terlaris di bioskop Indonesia

Film horor sendiri di Indonesia memiliki Sejarah yang panjang, dengan akar yang kuat dalam tradisi budaya dan cerita rakyat lokal. Sejak pertama kali muncul pada tahun 1950-an, *genre* film horor Indonesia telah menjadi salah satu yang paling populer dan menguntungkan di industri perfilman nasional. Beberapa faktor yang mendorong perkembangan pesat *genre* ini karena kepercayaan para masyarakat dulu yang terbawa sampai sekarang terhadap makhluk supernatural, roh jahat, dan kepercayaan mistis lainnya. Selain itu,

minat masyarakat Indonesia terhadap hal-hal gaib dan supernatural juga memperkuat daya tarik film horor. *Produser* film memanfaatkan biaya produksi yang relatif rendah untuk menghasilkan film horor yang menguntungkan, yang juga berkontribusi terhadap kelangsungan *genre* ini.

Film sendiri merupakan salah satu produk komunikasi massa yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Sebagai media audio visual, film memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan, emosi, dan cerita dengan cara yang menarik dan mudah diingat. Dalam konteks komunikasi massa, film berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan naratif yang dapat mencerminkan, mempengaruhi, dan membentuk budaya serta resepsi khayalak. Film bekerja seperti jarum hipodermik atau peluru, sebagaimana sering disebut oleh pakar komunikasi, di mana kegiatan mengirimkan pesan mirip dengan tindakan menyuntikkan obat yang langsung meresap ke dalam jiwa penerima pesan. Film dapat dianggap sebagai media komunikasi yang unik dibandingkan dengan media lain karena sifatnya yang bergerak bebas dan tetap.

Saat ini, secara tidak sadar film sendiri sudah menjadi media pembelajaran bagi masyarakat mengenai budaya, perilaku manusia, dan ilmu pengetahuan yang di angkat atau di bawa dalam film tersebut. Film bukan lagi sekadar hiburan karena dalam film sendiri sering kali diangkat realitas kehidupan masyarakat yang dikombinasikan dengan unsur budaya dan pendidikan. Saat ini film sendiri sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari Masyarakat; dalam banyak hal, bahkan sampai perilaku, keseharian, dan berbicara kita secara tidak sadar juga bisa dipengaruhi oleh metafora film. Pada

dasarnya, dalam kajian media, tayangan film digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan sosial, politik, budaya, dan penyampaian pesan moral. Lebih jauh lagi, film memiliki dampak yang cukup besar dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap berbagai isu.

Secara keseluruhan, film merupakan sarana baru yang memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi yang terus maju, film akan terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat. Diharapkan, film akan terus menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan penting dan memberikan kontribusi positif bagi kehidupan manusia. sehingga film menjadi bagian penting dalam aspek penyampaian Komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji resepsi khalayak terhadap Penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film horor "Khanzab". Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam bidang ilmu komunikasi massa, khususnya dalam memahami peran media dalam membentuk pandangan masyarakat terhadap nilai-nilai agama.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah dalam penelitian adalah: Bagaimana khalayak memaknai nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat di film horor Khanzab.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengetahui khalayak memaknai nilai nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat di film horor khanzab

### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat. Penelitian ini adalah, sebagai berikut:

#### a. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi dan memberikan penjelasan tentang bagaimana khayalak memaknai peenggunaan nilai nilai ibada salat dalam adegan gangguan salat di film “Khanzab”

#### b. Secara Praktisi

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan refrensi dalam penelitian yang akan datang dan dapat memudahkan para peneliti dimasa yang akan datang

#### c. Secara Sosial

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat untuk memahami bagaimana pandangan khalayak terhadap film horor khanzab, terutama para kawula muda pecinta film agar dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana khayalak memaknai nilai nilai ibadah salat dalam film horror “Khanzab”.

## 1.5 Kerangka Berpikir

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah keyakinan fundamental yang membentuk pandangan dunia seseorang serta memengaruhi cara mereka mendekati dan memahami dunia. Dalam konteks penelitian, paradigma memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana peneliti mendefinisikan masalah, memilih metode penelitian, dan menafsirkan hasil. Setiap disiplin ilmu beroperasi dalam suatu paradigma yang mengandung asumsi-asumsi dasar tentang realitas, pengetahuan, dan metodologi yang dianggap paling sesuai untuk mengeksplorasi topik tertentu (Susila Ihwan, 2015).

Paradigma mencakup asumsi ontologis (tentang sifat realitas), epistemologis (tentang sifat pengetahuan), dan metodologis (tentang cara memperoleh pengetahuan). Paradigma yang dianut oleh peneliti akan mempengaruhi pendekatan mereka dalam mengkaji fenomena, termasuk bagaimana mereka mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Dengan kata lain, paradigma penelitian menyediakan kerangka kerja konseptual yang mendasari semua aspek proses penelitian (Creswell, 2013).

Dalam penelitian ini, paradigma yang dipilih adalah paradigma interpretif. Paradigma interpretif berasumsi bahwa realitas sosial bersifat subjektif dan dibentuk oleh pengalaman serta persepsi individu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkapkan makna yang diberikan

oleh individu terhadap peristiwa atau fenomena sosial. Paradigma interpretif menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan budaya di mana makna tersebut terbentuk (Denzin & Lincoln, 2018).

Dengan demikian, penggunaan paradigma interpretif dalam penelitian ini memberikan kerangka kerja yang tepat untuk mengeksplorasi resepsi khalayak terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salaat pada film horor Khanzab. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap berbagai interpretasi dan makna yang diberikan penonton terhadap penggunaan elemen-elemen ibadah salat dalam film horor Khanzab, serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya mereka.

### 1.5.2 State of The Art

*State of the art* menampilkan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan, dengan tujuan untuk menghindari duplikasi. Selain itu, ini juga bertujuan untuk menunjukkan bahwa topik yang sedang diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama serta menjelaskan posisi peneliti terkait. Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan dengan tema serupa, namun dalam penelitian ini penulis lebih fokus pada bagaimana khayalak memaknai nilai-nilai ibadah salat digunakan dalam film horor Khanzab.

No	Nama dan Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1.	Sherlly Margaretta Daulika, Universitas Islam Sultan Agung. Resepsi Penonton Tentang Love Language (Analisis Resepsi Drama Korea Summer Strike)	Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan paradigma konstruktivisme dan teori resepsi Stuart Hall.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan menerima pesan drama Korea Summer Strike secara dominan, tetapi terdapat informan yang menolak karena adanya perbedaan norma budaya terkait ekspresi kasih sayang fisik yang dianggap tidak sesuai dengan norma agama dan sosial di Indonesia.
2.	Rayhan Saputra, Universitas Islam Sultan Agung. Analisis Resepsi Khalayak Program Acara Talkshow “HOTROOM”:	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme dan teori resepsi Stuart Hall (encoding- decoding).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki resepsi beragam terhadap acara HOTROOM, mulai dari dominan hingga oposisi, tergantung pada pengalaman pribadi, wawasan, dan kebiasaan media. Talkshow dinilai efektif

	Naturalisasi untuk Prestasi		menyampaikan pesan dan mendorong pemikiran kritis.
3.	Raka Daffa Firzatullah Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Analisis Resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film Ice Cold: Murder, Coffe And Jessica Wongso	menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif menggunakan paradigma konstruktivis dengan analisis teori resepsi Stuart Hall dalam meneliti Analisis Resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film Ice Cold: Murder, Coffe And Jessica Wongso	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa didalam tayangan Film Ice Cold: Murder, Coffe And Jessica Wongso tersebut memberikan gambaran Tentang resepsi penonton sejalan dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang mengacu proses <i>encoding-decoding</i> . Dan penonton memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan makna dalam film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”.

Tabel 1. 1 State Of The Art

Dalam melengkapi referensi dan mengembangkan penelitian ini, maka penulis mempelajari penelitian sebelumnya yang relevan dengan

penelitian ini. Terdapat beberapa hal yang menjadi pembeda antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

Perbaruan penelitian ini dari penelitian yang dilakukan oleh sherlly margaretta daulika (2024) berjudul “resepsi penonton tentang love language (analisis resepsi drama korea summer strike pada mahasiswa ilmu komunikasi unissula)” membahas perbedaan interpretasi budaya antara penonton lokal indonesia terhadap nilai kasih sayang yang ditampilkan dalam drama korea. Penelitian ini mengungkap bahwa penerimaan khalayak terhadap simbol cinta budaya korea dipengaruhi oleh nilai agama dan sosial indonesia, terutama dalam konteks fisik dan ekspresi kasih sayang. Fokus penelitiannya lebih pada dimensi budaya lintas negara dalam media asing, bukan pada simbol keagamaan islam seperti salat.

Sementara itu, Penelitian oleh Rayhan Saputra (2024) berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Program Acara Talkshow Metro TV ‘Hotroom’: Naturalisasi untuk Prestasi” menggunakan teori resepsi Stuart Hall dan menunjukkan bahwa mahasiswa FBIK UNISSULA memberikan beragam interpretasi terhadap pesan yang disampaikan dalam program talkshow, mulai dari posisi dominan hingga oposisi. Meskipun sama-sama menggunakan teori resepsi, fokus utama Rayhan adalah pada persepsi terhadap talkshow politik dan format diskusi di media televisi, bukan pada elemen keagamaan atau spiritualitas dalam konteks fiksi film.

Dan yang terakhir Perbaruan penelitian dari penelitian yang dilakukan oleh Raka Daffa Firzatullah yang berjudul “Analisis Resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film Ice Cold: Murder, Coffe And Jessica Wongso” yaitu subjek dan Objek yang diteliti berbeda. Dalam penelitian ini subjek yang diteliti yaitu dinamika resepsi khayalak dalam film Khanzab, sedangkan subjek penelitian yang dilakukan oleh Raka Daffa Firzatullah yaitu Resepsi penonton dalam film Ice Cold. selanjutnya objek yang diteliti yaitu dinamika resepsi khayalak tentang nilai nilai ibadah salat dalam film Khanzab, sedangkan Objek penelitian yang dilakukan oleh Raka Daffa Firzatullah yaitu Resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film Ice Cold.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas ruang lingkup kajian resepsi khalayak dalam konteks penggunaan simbol agama dalam genre film horor, yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Hal ini sekaligus memberikan kontribusi dalam diskusi akademik seputar representasi religius dalam media dan dampaknya terhadap pemahaman khalayak terhadap praktik ibadah.

### **1.5.3 Nilai-Nilai Ibadah Salat**

#### **a. Pengertian Ibadah**

Ibadah adalah segala bentuk penghambaan dan ketaatan seorang Muslim kepada Allah SWT, yang mencakup segala aktivitas yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri

kepada-Nya. Dalam Islam, ibadah merupakan ritual keagamaan seperti salat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah memiliki dimensi yang sangat luas, mencakup aspek-aspek spiritual, moral, sosial, dan bahkan ekonomi. Melalui ibadah, seorang Muslim memperkuat hubungan mereka dengan Sang Pencipta, meningkatkan kesadaran spiritual, dan mengembangkan karakter yang baik. Ibadah juga berfungsi sebagai sarana untuk mendapatkan ketenangan batin, pengampunan dosa, dan keberkahan hidup.

#### **b. Pengertian Salat**

Salat adalah salah satu rukun islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim sebagai bentuk penghambaan dan ketaatan kepada Allah SWT. Salat merupakan ibadah pokok yang dilakukan secara rutin lima kali sehari pada waktu-waktu tertentu, dan menjadi simbol kedekatan spiritual antara manusia dengan tuhan-Nya. Selain sebagai kewajiban ritual, salat juga mengandung dimensi etika, psikologis, dan sosial yang mendalam. Melalui salat, seorang muslim dilatih untuk disiplin, khusyuk, serta menjaga kesucian lahir dan batin. Salat juga menjadi sarana introspeksi diri, penyeimbang emosi, serta benteng dari perbuatan yang buruk. Dalam konteks sosial, salat berjamaah mencerminkan nilai kebersamaan, persaudaraan, dan persatuan dalam umat islam.

### c. Film

Film merupakan bentuk seni visual yang memadukan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan kisah atau informasi kepada audiens. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan emosional dalam menyampaikan pesan melalui perpaduan elemen visual, audio, dialog, musik, dan efek khusus. Dalam konteks Indonesia, film tidak hanya merefleksikan realitas sosial, budaya, dan moral masyarakat, tetapi juga turut membentuk nilai-nilai tersebut. Menurut Hidayat (2016), film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan juga sebagai media edukasi, propaganda, dan refleksi sosial. Proses produksi film mencakup berbagai tahapan seperti penulisan naskah, pra-produksi, produksi, hingga pasca-produksi, yang melibatkan tenaga profesional dari berbagai bidang, termasuk sutradara, penulis, produser, aktor, dan kru teknis. Film hadir dalam berbagai genre—drama, komedi, horor, aksi, dokumenter, hingga animasi—yang masing-masing memiliki karakteristik dan gaya penyampaian berbeda. Seiring perkembangan teknologi dan meningkatnya kualitas produksi, industri film Indonesia terus mengalami transformasi signifikan. Di era digital, distribusi film semakin mudah diakses melalui platform daring, menjadikan film tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Hidayat, 2016).

#### d. Genre Film Horor

*Genre* film horor adalah salah satu jenis film yang dirancang untuk menimbulkan perasaan takut, ngeri, dan kengerian pada penontonnya. Film horor sering kali mengeksplorasi tema-tema yang berkaitan dengan hal-hal supranatural, makhluk gaib, kekuatan jahat, serta ketakutan mendalam yang bersumber dari sisi gelap manusia. Dalam konteks budaya Indonesia, film horor memiliki tempat istimewa dan telah menjadi bagian penting dari industri perfilman nasional. Menurut Wibowo (2018), film horor di Indonesia seringkali menggabungkan unsur-unsur lokal seperti mitos, legenda, dan kepercayaan tradisional yang membuatnya lebih relevan dan menakutkan bagi penonton lokal. Elemen-elemen seperti hantu, jin, pocong, dan kuntilanak sering dijadikan karakter utama yang menghantui protagonis dalam film-film horor Indonesia. Selain itu, setting atau latar yang digunakan juga sering kali berupa tempat-tempat yang dianggap angker atau memiliki sejarah kelam, seperti rumah tua, hutan, atau pemakaman.

Teknik-teknik sinematik yang digunakan dalam film horor juga sangat khas, termasuk penggunaan pencahayaan redup, suara latar yang mencekam, serta efek khusus yang menegangkan untuk menciptakan suasana yang menakutkan. Narasi dalam film horor biasanya melibatkan tokoh protagonis yang harus menghadapi ancaman dari kekuatan jahat, yang sering kali menguji keberanian,

keimanan, dan akal sehat mereka. Film horor juga sering kali mengandung pesan moral atau kritik sosial, yang tersembunyi di balik lapisan ketakutan dan kengerian yang disajikan. Di Indonesia, film horor telah berkembang dari waktu ke waktu, dari film-film klasik yang sederhana hingga produksi modern dengan teknologi canggih. Popularitas *genre* ini tetap tinggi karena kemampuan film horor untuk menghadirkan pengalaman yang intens dan mendalam bagi penonton, sekaligus menawarkan pelarian dari rutinitas sehari-hari. Film horor juga memiliki daya tarik universal yang dapat menembus batas budaya dan geografis, menjadikannya salah satu *genre* film yang paling dinikmati di berbagai belahan dunia (Wibowo, 2018).

### **1.6 Resepsi Stuart Hall**

Resepsi dalam konteks penelitian komunikasi mengacu pada cara audiens menerima, menafsirkan, dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan melalui media. Teori resepsi merupakan studi yang menekankan peran aktif audiens dalam proses interpretasi pesan, berbeda dengan pandangan tradisional yang melihat audiens sebagai penerima pasif informasi. Menurut Hall (1980), audiens tidak hanya menerima pesan secara langsung sesuai dengan maksud pengirim, melainkan menginterpretasikannya berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan pengetahuan mereka.

Teori resepsi yang diperkenalkan oleh Stuart Hall menjadi bagian penting dari studi budaya di Birmingham. Hall mengembangkan model "*encoding/decoding*" yang menjelaskan bahwa proses komunikasi terdiri dari tahapan pengkodean oleh produser dan dekoding oleh audiens. Hall mengidentifikasi tiga posisi utama dalam mendekode pesan media: posisi dominan-hegemonik, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Dalam posisi dominan-hegemonik, audiens menerima dan menginterpretasikan pesan sesuai dengan maksud asli produser. Dalam posisi negosiasi, audiens memahami pesan utama tetapi menyesuaikan interpretasinya berdasarkan konteks pribadi atau sosial mereka. Sedangkan dalam posisi oposisi, audiens menolak atau menentang pesan asli dan menginterpretasikannya secara berlawanan (Hall, 1980).

Proses resepsi melibatkan beberapa tahapan yang saling terkait, yaitu paparan (*exposure*), atensi (*attention*), pemahaman (*understanding*), interpretasi (*interpretation*), penerimaan (*acceptance*), dan tindakan (*action*). Audiens pertama-tama terpapar pada pesan media melalui berbagai saluran komunikasi. Kemudian, mereka memberikan perhatian pada pesan tersebut, mencoba memahami makna yang disampaikan, dan memberikan interpretasi berdasarkan perspektif mereka sendiri. Selanjutnya, audiens memutuskan apakah akan menerima atau menolak pesan tersebut, yang kemudian dapat mempengaruhi tindakan mereka selanjutnya (McQuail, 2010).

Faktor-faktor yang mempengaruhi cara audiens menafsirkan pesan media sangat beragam, termasuk latar belakang sosial dan budaya, pengalaman

pribadi, konteks situasional, serta tingkat pengetahuan dan pendidikan. Nilai, norma, dan kepercayaan yang dianut oleh audiens memainkan peran penting dalam membentuk interpretasi mereka terhadap pesan media. Selain itu, pengalaman hidup yang berbeda juga dapat mempengaruhi cara individu memandang dan memahami dunia di sekitar mereka (Fiske, 2007).

Dalam penelitian ini, teori resepsi digunakan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat pada film horor Khanzab. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna yang diberikan oleh penonton terhadap penggunaan simbol-simbol dan elemen-elemen ibadah salat dalam film horor Khanzab. Analisis resepsi akan membantu mengungkap berbagai interpretasi yang diberikan oleh penonton serta bagaimana makna tersebut dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka. Dengan pendekatan interpretif, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang interaksi antara media dan audiens, serta bagaimana pesan media dapat diterima dan diinterpretasikan secara berbeda oleh individu yang berbeda.

### **1.6.1 Analisis Resepsi Stuart Hall**

Analisis resepsi adalah metode untuk menggambarkan bagaimana audiens memaknai teks media. Teks media dapat berupa tulisan seperti berita di koran atau majalah, produk visual seperti iklan cetak atau poster, dan produk audiovisual seperti tayangan televisi atau film (Pujarama & Yustisia, 2020). Analisis ini berusaha mengeksplorasi keberadaan *selective exposure* dalam pikiran audiens untuk mengonfirmasi posisi mereka

terhadap pesan media, dengan membandingkan konstruksi *selective exposure* peneliti yang ada pada *preferred reading*. Stuart Hall (Pujarama & Yustisia, 2020) membagi posisi audiens menjadi tiga, yaitu:

- 1. Posisi Dominan (*Dominant Hegemonic Position*):** Ini adalah situasi di mana audiens sepenuhnya menerima pesan yang disampaikan oleh media. Baik media maupun audiens menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang ada. Dalam posisi ini, terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena audiens menerima sepenuhnya pesan dari media.
- 2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*):** Posisi ini menggambarkan audiens yang umumnya menerima ideologi dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus tertentu, dengan melakukan pengecualian yang disesuaikan dengan budaya lokal atau kerangka acuan mereka. Audiens memahami apa yang ditampilkan media, namun tidak semuanya dimaknai sama. Ini menunjukkan di mana pesan dinegosiasikan.
- 3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*):** Audiens secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Mereka memiliki cara berpikir sendiri terhadap topik yang disampaikan media dan menolak pesan tersebut karena mungkin bertentangan dengan pengetahuan atau nilai yang mereka anut (Pujarama & Yustisia, 2020).

Stuart Hall mendasari teori analisis resepsi, terutama melalui konsep *encoding* dan *decoding* yang menjadi dasar dalam penelitian yang menggunakan analisis resepsi. *Encoding* merujuk pada proses produksi teks media yang melibatkan aktivitas media untuk menciptakan pesan komunikasi tertentu melalui kode linguistik. Sementara itu, *decoding* adalah proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh audiens untuk menemukan makna dari teks. Dalam mengonsumsi atau meresepsi pesan, audiens mereproduksi teks media. Produksi dan resepsi menggambarkan proses komunikasi secara utuh sebagai proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas encoder (oleh pengirim pesan) dan decoder terhadap sinyal (oleh audiens atau penerima pesan) (Pujarama & Yustisia, 2020). Dalam teori resepsi, audiens dipandang sebagai entitas yang aktif, bukan pasif. Ott & Mack (dalam Pujarama & Yustisia, 2020) menawarkan beberapa asumsi dasar teori resepsi, yaitu:

1. Makna bersifat cair (fluid) dan komunikasi tidak akan sempurna tanpa mempertimbangkan dan mengkaji makna pesan.
2. Interpretasi audiens dianggap sebagai elemen penting dalam proses pembentukan makna (meaning-making).
3. Negosiasi antara produsen dan konsumen pesan (media dan audiens) yang berlangsung terus-menerus dapat mengungkapkan makna sebenarnya dari teks media.

### 1.6.2 Khalayak Aktif

Komunikasi massa terjadi dalam konteks sosial tertentu, menciptakan hubungan yang saling mempengaruhi antara media massa dan masyarakat. Media massa dianggap membawa pengaruh tertentu bagi masyarakat, seperti meningkatkan kesadaran dan ide-ide baru, serta mengajarkan keterampilan. Di sisi lain, masyarakat juga mempengaruhi media. Media massa adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan kepada audiens.

Audiens tidak hanya bertindak sebagai penerima pesan yang dikirim oleh media, tetapi juga dapat berperan sebagai sumber pesan yang dapat mereproduksi pesan yang disampaikan oleh media. Audiens memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian positif atau negatif terhadap teks media yang mereka terima. Selain itu, audiens juga melakukan proses seleksi yang disengaja untuk menentukan teks media mana yang akan mereka konsumsi. Oleh karena itu, audiens lebih tepat disebut sebagai audiens aktif daripada audiens pasif.

Audiens aktif adalah mereka yang memiliki otonomi untuk menciptakan dan mereproduksi makna dari cerita dalam film atau serial drama yang mereka tonton, atau bahkan dalam novel yang mereka baca (Ida, 2014). Ini tidak berarti bahwa seseorang yang membaca majalah sudah dapat dianggap sebagai audiens aktif. Yang penting adalah bagaimana majalah tersebut menciptakan makna bagi pembacanya. Kesimpulannya, audiens aktif adalah mereka yang selektif dalam memilih media sesuai

dengan kebutuhan dan tujuan tertentu, dan mereka tidak harus terpengaruh oleh apa yang disajikan oleh media itu sendiri.

## 1.7 Oprasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini bersandar pada analisis resepsi Stuart Hall untuk membantu mencari pemaknaan khayalak terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat. Analisis resepsi memberikan panduan cara melakukan analisis mulai dari pemaknaan audiens hingga pengkategorian posisi resepsi. Penggunaan nilai-nilai ibadah salat dianalisis melalui simbol-simbol dan narasi dalam film "Khanzab".

### 1.7.1 kerangka penelitian

Pendekatan Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini, Digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 5 Kerangka Penelitian

### 1.7.2 Resepsi Khalayak

Resepsi khalayak dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana penonton film "Khanzab" menerima, menegosiasikan, atau menolak Penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang ditampilkan dalam film pada adegan gangguan salat. Berdasarkan teori resepsi Stuart Hall, penonton dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori resepsi:

#### 1. Dominant Hegemonic Position

Penonton sepenuhnya menerima dan setuju dengan Penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang digambarkan dalam film "Khanzab". Mereka melihat film ini sesuai dengan keyakinan dan pemahaman agama mereka.

#### 2. Negotiated Position

Penonton secara umum menerima penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang digambarkan dalam film, namun memiliki interpretasi atau pengecualian tertentu. Mereka mungkin menyesuaikan pesan film dengan konteks atau pengalaman pribadi mereka.

#### 3. Oppositional Position

Penonton menolak penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang digambarkan dalam film "Khanzab". Mereka mengkritik atau mempertanyakan bagaimana nilai-nilai tersebut ditampilkan,

mungkin karena perbedaan pandangan atau pengalaman yang bertentangan dengan pesan film.

### 1.7.3 Indikator Nilai-Nilai Ibadah Salat

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan-adegan gangguan yang ditampilkan dalam film Khanzab. Untuk itu, peneliti menggunakan indikator-indikator berikut dalam menganalisis dan mengkaji penggunaan nilai ibadah salat yang muncul dalam film, serta bagaimana khalayak memaknainya:

1. Gangguan visual setan/Jin khanzab pada film: Penggunaan gangguan visual yang ditampilkan, seperti apa gangguan visual yang digunakan selama adegan gangguan salat pada film khanzab
2. Gangguan suara dalam film khanzab: Penggunaan gangguan suara jin/setan Khanzab selama proses salat, yang dapat mengganggu ketenangan, konsentrasi, hingga menyebabkan rasa waswas atau ketakutan.
3. Keteguhan dalam Menjalankan Salat: Menampilkan bagaimana tokoh tetap berusaha menjalankan ibadah salat di tengah tekanan, rasa takut, atau ancaman dari makhluk gaib.
4. Pembatalan atau Interupsi Salat: Adegan di mana salat terganggu secara signifikan atau bahkan dibatalkan karena gangguan jin, dan bagaimana hal tersebut dipergunakan dalam narasi film.

5. Lingkungan Salat yang Sakral atau Mencekam: Penggambaran suasana mushola atau tempat ibadah yang digunakan untuk salat, apakah ditampilkan sebagai tempat yang tenang dan sakral, atau justru sebagai ruang yang menjadi pusat gangguan horor.
6. Penggambaran salat berjama'ah: Penggunaan salat berjamaah sebagai bentuk pemulihan spiritualitas, solidaritas umat, serta bentuk perlawanan terhadap kekuatan jahat dalam film.

Melalui indikator ini, peneliti berupaya untuk menelaah bagaimana nilai-nilai ibadah salat digunakan dan ditampilkan dalam film *Khanzab*, serta bagaimana khalayak menerima atau menafsirkan pesan-pesan tersebut.

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai resepsi khalayak terhadap nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat pada film horor *Khanzab*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana audiens menafsirkan dan memberi makna pada pesan-pesan yang disampaikan melalui film. Analisis resepsi Stuart Hall digunakan sebagai kerangka teoritis untuk memahami berbagai posisi penonton dalam menerima, menegosiasikan, atau menolak pesan

yang ditampilkan dalam film. Menurut Moleong (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif partisipan, yang sangat sesuai untuk mengkaji resepsi khalayak.

### 1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah penonton film horor "Khanzab". Tidak ada batasan usia yang ketat untuk subjek penelitian, asalkan mereka telah menonton film tersebut dan bersedia untuk berpartisipasi dalam wawancara mendalam. Objek penelitiannya adalah pemaknaan audiens terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat pada film horor Khanzab. Peneliti akan memfokuskan pada bagaimana berbagai audiens menafsirkan elemen-elemen film, seperti karakter, plot, dan penggunaan simbol-simbol yang berkaitan dengan nilai-nilai ibadah salat. Menurut Sugiyono (2016), dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian dipilih secara purposive untuk mendapatkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

### 1.8.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara mendalam dengan penonton film Khanzab. Wawancara ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang interpretasi dan makna yang diberikan audiens terhadap film tersebut. Data sekunder

diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori resepsi, nilai-nilai ibadah salat, dan analisis film horor. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat dan memberikan konteks terhadap temuan dari data primer.

#### 1.8.4 Sumber Data

1. **Data Primer:** Data primer dalam penelitian ini terdiri dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa informan yang telah menonton film "Khazab". Wawancara akan dilakukan dengan audiens yang dipilih berdasarkan kriteria relevan, seperti frekuensi menonton film horor dan pemahaman terhadap nilai-nilai ibadah salat. Observasi akan mencatat reaksi dan tanggapan spontan dari penonton selama dan setelah menonton film.
2. **Data Sekunder:** Data sekunder meliputi literatur yang mendukung penelitian, seperti buku, jurnal, dan bahan bacaan lain yang memiliki kaitan dengan teori resepsi, nilai-nilai ibadah salat, dan film horor. Sumber-sumber ini akan digunakan untuk memberikan kerangka teori dan konteks yang lebih luas dalam analisis data primer. Menurut Creswell (2017), penggunaan data sekunder penting untuk memberikan validitas dan kedalaman dalam penelitian kualitatif.

### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

**Data Collecting (*Collecting Data*):** Pengumpulan data berpusat pada audiens (khalayak). Pendekatan dalam pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap informan terpilih. Selain itu, peneliti mendokumentasikan proses yang berlangsung berupa foto atau hasil rekaman wawancara:

1. ***Encoding: Dokumentasi:*** Data dikumpulkan melalui tangkapan layar dari potongan adegan terpilih dalam film menggunakan kamera untuk mendokumentasikan gambar, serta perekam suara untuk merekam proses wawancara. Dokumentasi ini penting untuk membantu peneliti dalam membuat transkrip wawancara dan analisis lebih lanjut. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan literatur yang relevan untuk mendukung analisis data.
2. ***Preferred reading:*** *Preferred reading* adalah interpretasi yang diharapkan atau diinginkan oleh pembuat film atau media. Dalam konteks film "Khanzab", *preferred reading* mengacu pada penggunaan nilai-nilai ibadah yang sengaja ditampilkan oleh pembuat film. Nilai-nilai ibadah salat seperti kekhusyukan, bacaan salat, serta ibadah salat itu sendiri. nilai-nilai ibadah salat ditampilkan dengan cara tertentu oleh pembuat film untuk mengarahkan audiens dalam adegan gangguan salat di film horror Khanzab. Peneliti akan mengidentifikasi elemen-elemen ini dalam

film dan akan peneliti rangkum dalam *preferred reading* agar setiap adegan bisa ditampilkan pada narasumber sesuai dengan niat pembuat film.

### 3. **Decoding: Wawancara Mendalam (In-Depth Interview):**

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan mendalam dari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria peneliti. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana penonton menafsirkan dan memaknai nilai-nilai ibadah salat dalam film. Menurut Patton (2015), wawancara mendalam sangat efektif untuk menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi partisipan secara mendetail

#### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun secara sistematis data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengatur data ke dalam kategori, membagi menjadi beberapa unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih apa yang penting, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan beberapa tahapan penelitian menurut Jensen & Jankowski dalam Pujarama & Yustisia (2020) dalam analisis resepsi, yaitu:

### **1. Data Condensation**

Data kondensasi melibatkan pemilihan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah dari wawancara mendalam dengan penonton film "Khanzab". Data dikategorikan berdasarkan posisi resepsi Stuart Hall: dominan, negosiasi, dan oposisi. Proses ini mereduksi informasi kompleks menjadi tema utama seperti keimanan, doa, tawakkal, ibadah, dan pemaafan, sehingga memudahkan analisis (Moleong, 2018).

### **2. Data Display**

Data display menampilkan data yang telah dikondensasi dalam bentuk tabel, matriks, dan diagram untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Visualisasi ini membantu mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dari data. Narasi deskriptif juga disusun untuk menjelaskan temuan utama, memberikan gambaran tentang pemaknaan audiens terhadap simbol-simbol keagamaan dalam film (Sugiyono, 2016).

### **3. Conclusion Drawing**

Penarikan kesimpulan mencakup menyusun kesimpulan awal dari pola-pola yang muncul dan memverifikasinya melalui triangulasi data dan literatur relevan. Kesimpulan akhir menjelaskan bagaimana khalayak menafsirkan Penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film "Khanzab" dan mengkategorikan pemaknaan tersebut ke dalam posisi dominan, negosiasi, atau oposisi. Hasil

ini memberikan wawasan tentang dinamika resepsi khalayak terhadap film tersebut (Creswell, 2017).

Dengan langkah-langkah ini, penelitian diharapkan memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film kanzab dan bagaimana khalayak menerimanya.

### 1.8.7 Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji dengan meliputi uji credibility, transferability, dependability, dan confirmability (Murdiyanto, 2020).

1. **Uji Kredibilitas (Credibility):** Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.
2. **Uji Ketepatan (Transferability):** Peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya dalam laporan penelitian. Dengan demikian, pembaca dapat menilai keakuratan hasil penelitian dan mempertimbangkan aplikasi hasil penelitian di tempat lain.
3. **Uji Ketergantungan (Dependability):** Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Peneliti harus menunjukkan

bagaimana mereka mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, hingga membuat kesimpulan.

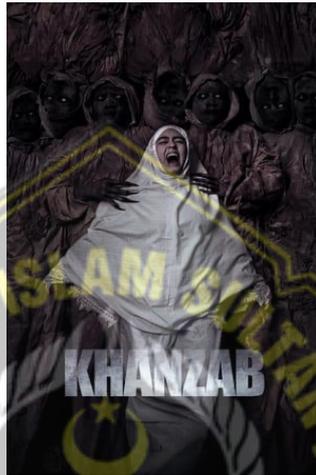
4. **Uji Kepastian (Confirmability):** Menguji confirmability berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Jika hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar confirmability.

#### 1.8.8 Keterbatasan Penelitian

Untuk membatasi masalah agar tidak keluar dari fokus penelitian, peneliti membatasi masalah hanya pada pemaknaan audiens terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat pada film horor *Khanzab*. Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi khalayak dan interpretasi mereka terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang digunakan dalam film tersebut. Keterbatasan lainnya adalah jumlah informan yang terbatas dan waktu yang digunakan untuk mengumpulkan data, yang mungkin tidak mencakup semua perspektif yang ada di masyarakat luas. Namun demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam dan berguna dalam memahami bagaimana khayalak memaknai penggunaan nilai-nilai agama dalam film horor Indonesia dan bagaimana hal ini apakah diterima oleh audiens atau ditolak oleh audiens.

**BAB II**  
**PROFIL PENELITIAN**

**2.1 Gambaran Umum Film Horor Khanzab**



Gambar 2. 1 Poster Film Horor Khanzab

Judul : Khanzab

Genre : Horor

Produser : Anggy Umbara, K.K. Dheeraj, Riza Pahlevi

Sutradara : Anggy Umbara

Negara : Indonesia

Penonton : 1.166.706 penonton

Durasi : 1 Jam 45 Menit

Produksi : K.K. Dheeraj

Rilis : 20 April 2023

## 2.2 Film Horor Khanzab

Khanzab merupakan sebuah film horor Indonesia yang mengangkat tema teror psikologis dengan latar cerita yang berakar pada mitologi dan kepercayaan lokal. Film ini disutradarai oleh sutradara ternama yang berpengalaman dalam genre horor, dan berhasil menarik perhatian penonton sejak rilis pertamanya. Dengan suasana mencekam dan alur cerita yang penuh ketegangan, Khanzab menawarkan pengalaman horor yang tidak hanya memacu adrenalin, tetapi juga menggugah pikiran penonton tentang batas antara dunia nyata dan dunia gaib.

Berkisah di desa terpencil, film ini mengisahkan perempuan muda yang diarak oleh hantu penduduk setempat, Khanzab, yaitu iblis legendaris yang dapat mempengaruhi pikiran manusia serta perasaan. Adegan yang mencekam tersebut menampilkan aktris berbakat yang sukses menunjukkan ekspresi rasa ketakutan serta khawatir yang dalam, jadi penonton juga merasakannya sehingga lebih mudah memahami kengerian tersebut.

Khanzab tidak hanya menampilkan adegan-adegan menakutkan, tetapi juga menyajikan elemen-elemen psikologis yang mendalam. Melalui narasi yang terstruktur dengan baik, film ini mengeksplorasi tema-tema seperti trauma masa lalu, ketakutan akan hal yang tidak diketahui, serta pergulatan batin karakter utama dalam melawan teror yang menghantuinya. Efek visual dan tata suara yang mencekam juga turut memperkuat atmosfer horor, membawa penonton masuk ke dalam dunia yang gelap dan penuh misteri.

Film ini tidak hanya bertujuan untuk menghibur penonton dengan adegan-adegan menakutkan, tetapi juga memberikan ruang bagi penonton untuk merenungkan makna yang lebih dalam terkait ketakutan manusia dan peran kepercayaan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Melalui plot yang intens dan klimaks yang tak terduga, *Khazab* berhasil meninggalkan kesan mendalam yang sulit dilupakan.

### 2.3 Fakta Menarik/ Kontroversional Dalam Film Horor *Khazab*

Sebagai salah satu karya horor terbaik di Indonesia, *Khazab* juga membawa pesan kuat tentang bagaimana trauma dan kepercayaan dapat mempengaruhi kondisi mental seseorang. Film ini menjadi bukti komitmen industri perfilman Indonesia untuk terus menghasilkan karya berkualitas yang tidak hanya menghibur tetapi juga memancing pemikiran kritis penonton tentang realitas dan dunia gaib.

Namun, di balik kesuksesan film ini, terdapat kontroversi yang cukup mencuat terkait dengan penggunaan nilai-nilai ibadah salat, khususnya dalam kaitannya dengan elemen mistis yang diangkat. Sebagaimana diketahui, **Khazab** mengambil inspirasi dari nama sosok jin dalam ajaran Islam, yang dalam konteks ibadah dikaitkan dengan gangguan setan selama salat. Penggunaan tema ini memunculkan perdebatan di kalangan masyarakat, terutama terkait dengan sejauh mana agama seharusnya diangkat dalam genre horor.

Banyak penonton dan kritikus film berpendapat bahwa film ini mungkin terlalu eksplisit dalam mengaitkan unsur-unsur horor dengan nilai-nilai agama. Ada kekhawatiran bahwa penggambaran dalam film khanzab dianggap sebagai upaya komersialisasi dari aspek keagamaan yang seharusnya tidak dijadikan bahan eksploitasi dalam industri film. Beberapa ulama dan tokoh agama mengkritik bagaimana unsur mistis dan horor yang berlebihan dapat mengaburkan esensi dari ajaran agama Islam dan malah menimbulkan ketakutan yang tidak sesuai dengan semangat keagamaan yang seharusnya membawa ketenangan dan kedamaian.

Terlepas dari kontroversi tersebut, **Khazab** tetap dianggap sebagai film yang berhasil menyentuh tema-tema yang jarang dieksplorasi dalam sinema horor Indonesia. Penggabungan antara elemen horor dan nilai-nilai spiritual membuat film ini menawarkan lebih dari sekadar sensasi menakutkan; ia juga mengundang penonton untuk berpikir lebih dalam tentang hubungan manusia dengan mereka makhluk gaib dan bagaimana agama dapat menjadi pelindung dari kegelapan tersebut. Meski ada yang mempertanyakan, film ini membuka diskusi menarik tentang batasan penggunaan agama dalam film horor, sebuah genre yang pada dasarnya sering kali berhubungan dengan hal-hal yang bersifat tabu dan mistis.

#### 2.4 Sinopsis Film Horor Khazab

Khazab adalah salah satu film horor Indonesia terbaru yang rilis pada 19 April 2023, disutradarai oleh Anggy Umbara dan diproduksi oleh

Dee Company. Film ini terinspirasi dari film pendek berjudul *Makmum* (2017), yang mengangkat cerita tentang gangguan yang dialami seseorang saat melaksanakan salat. Pengalaman semacam ini cukup akrab bagi umat Muslim, terutama ketika melaksanakan ibadah di waktu-waktu tertentu seperti tengah malam.

Film ini dibintangi oleh sejumlah aktor dan aktris ternama seperti Yasamin Jasem, Tika Bravani, Arswendy Bening Swara, Munggaran Meldart, Fuad Idris, Rizky Hanggono, Badriyah Afiff, dan Vonny Anggraini. Film *khanzab* bercerita tentang Rahayu (diperankan oleh Yasamin Jasem), yang mengalami trauma mendalam setelah menyaksikan langsung pembunuhan ayahnya dalam peristiwa pembantaian dukun di Banyuwangi pada tahun 1998. Meskipun peristiwa tersebut tidak menjadi fokus utama dari plot, kejadian ini menjadi latar belakang yang membentuk kondisi mental Rahayu sepanjang film. Akibat kejadian tragis tersebut, keluarga Rahayu dikucilkan oleh masyarakat setempat, menambah penderitaan emosionalnya.

Untuk mengatasi trauma tersebut, Rahayu bersama ibu dan adiknya memutuskan untuk pindah dari Banyuwangi ke rumah masa kecilnya di Jetis. Namun, kabar tentang kematian ayahnya yang tidak wajar menyebar dengan cepat, dan lagi-lagi keluarga Rahayu menghadapi penolakan sosial di tempat baru mereka. Rahayu difitnah sebagai anak dari seorang dukun santet, yang pada akhirnya semakin memperparah kondisinya mentalnya.

Dalam usahanya mencari ketenangan, Rahayu mulai mendekati diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan lebih rajin beribadah dan melaksanakan salat. Namun, di tengah upayanya untuk menemukan kedamaian, ia justru mulai diganggu oleh makhluk gaib yang disebut Khanzab, setan/jin yang dalam kepercayaan Islam sering mengganggu orang-orang yang sedang beribadah, membuat mereka lupa bacaan, memikirkan hal-hal yang tidak penting, atau kehilangan fokus. Gangguan ini membuat Rahayu semakin sulit untuk menjaga khusyukannya dalam salat, dan ia juga terus dihantui oleh teror-teror mengerikan yang berhubungan dengan masa lalunya.

Khanzab menggabungkan unsur horor psikologis dan spiritual, menggambarkan bagaimana trauma masa lalu dan keyakinan spiritual dapat saling berinteraksi dalam membentuk ketakutan seseorang. Film ini menawarkan pengalaman horor yang tidak hanya menakutkan dari segi visual, tetapi juga menggugah aspek psikologis dan emosional penontonnya.

## 2.5 Tokoh Dalam Film Horor Khanzab

Berikut para tokoh dalam film khanzab:

<b>Nama Aktor</b>	<b>Peran di Film</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Yasamin Jasem</b>	Rahayu	Memerankan karakter utama, Rahayu, seorang gadis yang mengalami trauma mendalam akibat pembantaian ayahnya.
<b>Tika Bravani</b>	Mbak Nuning	Berperan sebagai ibu Rahayu, yang bersama keluarganya menghadapi tekanan sosial setelah kejadian tragis.
<b>Arswendy Bening Swara</b>	Pak Sentot	Memainkan peran sebagai tokoh masyarakat di lingkungan tempat Rahayu pindah, yang juga turut mengucilkannya.
<b>Munggaran Meldart</b>	Ratman	Memerankan adik Rahayu, yang juga ikut terlibat dalam perjuangan menghadapi stigma dari masyarakat baru.
<b>Fuad Idris</b>	Mbah Surwo	Salah satu tetua desa yang mencurigai keluarga Rahayu dan menyebarkan fitnah tentang ayahnya.
<b>Rizky Hanggono</b>	Semedi	Berperan sebagai tokoh religius yang mencoba membantu Rahayu untuk menemukan ketenangan melalui ibadah.
<b>Badriyah Afiff</b>	Riri	Memerankan karakter misterius yang memberi petunjuk tentang gangguan spiritual yang dialami Rahayu.
<b>Vonny Anggraini</b>	Bu Ajeng	Sebagai sosok di lingkungan sosial baru yang bersimpati kepada Rahayu, tetapi juga terpengaruh oleh rumor-rumor.

Tabel 2. 1 Profil Tokoh Film

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Pada temuan penelitian ini, peneliti akan menguraikan data dan temuan penelitian yang berkaitan dengan resepsi khalayak terhadap nilai-nilai ibadah salat dalam film horor khazab. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis film horor khazab melalui format *preferred reading*(*encoding*), dan selanjutnya dilanjutkan dengan melalui tahap wawancara mendalam terhadap beberapa narasumber yang telah memenuhi kriteria tertentu(*decoding*). tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemaknaan khalayak terhadap adegan-adegan gangguan salat dalam film horor khazab, serta bagaimana simbol dan nilai-nilai ibadah salat yang digambarkan dalam film tersebut dimaknai oleh penonton yang memiliki latar belakang keislaman. penelitian ini didasari oleh adanya fenomena dalam film khazab yang menampilkan gangguan-gangguan saat ibadah salat, yang divisualisasikan melalui sosok jin bernama khazab. gangguan ini ditampilkan dalam berbagai bentuk seperti suara misterius, penampakan makhluk gaib, bahkan adegan di mana tokoh salat justru dirasuki oleh jin. peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan tersebut dipahami, dimaknai, atau bahkan memengaruhi resepsi khalayak khususnya umat islam yang menjadi target utama dari film ini.

Dalam penelitian ini, pertama, peneliti menganalisis isi film khazab melalui proses *encoding* untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang dikodekan oleh

pembuat film, khususnya terkait penggunaan nilai nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat. tahap ini menghasilkan rumusan *preferred reading* dari setiap adegan yang menjadi objek penelitian.

*Preferred reading* sendiri merupakan makna dominan yang sengaja dikonstruksikan oleh pembuat film dan dikodekan ke dalam setiap adegan adegan pada film. istilah ini berasal dari teori *encoding & decoding* oleh stuart hall, yang menyatakan bahwa setiap teks media membawa pesan yang ingin disampaikan oleh pembuatnya, lengkap dengan nilai, ideologi, dan sudut pandang tertentu. *preferred reading* mencerminkan interpretasi ideal dari pesan tersebut yakni bagaimana pembuat film berharap audiens akan menerima dan memahami makna yang terkandung dalam setiap adegan secara selaras dengan maksud pembuatnya. dalam praktiknya, *preferred reading* dikemas melalui elemen-elemen visual, audio, simbolik, dan naratif yang membentuk arah makna tertentu. oleh karena itu, dalam konteks film khazab, *preferred reading* digunakan untuk menguraikan bagaimana penggunaan nilai nilai ibadah salat dalam adegan gangguan salat pada film khazab sengaja ditampilkan sebagai bagian dari pesan yang ingin dikomunikasikan kepada khalayak.

### **3.1 Encoding : Preferred reading**

*Encoding* dalam konteks komunikasi media merupakan proses di mana pembuat pesan (dalam hal ini, pembuat film) menyusun dan menyisipkan makna tertentu ke dalam produk media yang mereka ciptakan. stuart hall, dalam model *encoding/decoding*-nya, menekankan bahwa proses ini tidak hanya

melibatkan penyampaian informasi, tetapi juga pembentukan makna yang dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan ideologi yang mendasari produksi media.

Dalam film *khanzab*, adegan-adegan yang menggambarkan gangguan saat salat dapat dipahami sebagai hasil dari proses *encoding* yang mencerminkan nilai-nilai ibadah salat, ketakutan, dan gangguan supranatural. memahami bagaimana makna-makna ini dikonstruksi oleh pembuat film akan membantu dalam menganalisis bagaimana audiens menerima, menafsirkan, atau bahkan menolak pesan-pesan tersebut.

### 3.1.1 Scene Adegan Salat 1

Adegan pertama film *khanzab* menampilkan sosok Rahayu pada saat shalat khusyuk, sosok pria misterius muncul sekilas di belakangnya lalu lenyap. Diiringi *background* horor yang mencekam, terdengar suara barang jatuh dan perkelahian yang membuyarkan konsentrasinya. Tanpa ia sadari, pria itu adalah penjahat yang tengah berkelahi dengan ayahnya.



Gambar 3. 1 Scene Adegan Gangguan Salat 1

### ***Preferred reading***

1. Shalat dapat terganggu oleh peristiwa eksternal yang terjadi di sekitar seseorang, sehingga mengurangi kekhusyukan ibadah.
2. Gangguan suara selama shalat dapat menyebabkan seseorang kehilangan fokus.
3. Shalat dalam kondisi tidak aman dapat terinterupsi oleh kejadian di sekitar, seperti suara pertengkaran atau kehadiran orang lain.

### **3.1.2 Scene Adegan Salat 2**

Pada scene kedua film khanzab dilanjut dengan suasana berlatar tengah malam, seorang pria menunaikan shalat Isya seorang diri di mushola. Saat rakaat kedua, ia merasakan tepukan di punggung. Awalnya tak curiga, ia teruskan shalat. Namun, ketiadaan pelafalan "amin" usai Al-Fatihah membuatnya merasa was was. Pundaknya kembali ditepuk dua kali saat membaca surah kedua, membuatnya tak khusyuk, gelisah, dan berkeringat. Setelah salam, ia menoleh ke belakang dan mendapati mushola kosong. gangguan makhluk ghaib (setan khanzab) membuatnya berteriak dan kabur.





Gambar 3. 2 Scene Adegan Gangguan Salat 2

***Preferred reading***

1. Setan(khanzab) dapat memberikan gangguan secara fisik.
2. Saat seseorang melaksanakan shalat sendirian di tempat sepi dapat membuat perasaan waswas atau ketakutan.
3. Ketika seseorang mendengar atau merasakan sesuatu yang tidak terlihat saat beribadah, ia bisa mengalami kecemasan yang memengaruhi fokusnya dalam shalat.

Shalat yang dilakukan di tempat sunyi pada malam hari dapat menciptakan suasana dan membuat rasa waswas pada pelakunya.

### **3.1.3 Scene Adegan Salat 3**

Adegan scene ketiga dimulai dari adanya gangguan suara bisikan tak jelas mengganggu kekhusyukan shalat Rahayu. Kejanggalan semakin terasa ketika cahaya di sekitar mushola berangsur redup, menciptakan atmosfer yang mencekam. Seketika, gerakan shalat Rahayu terhenti,

tergambar jelas ketakutan yang mendalam di wajahnya. Di tengah suara suara kecil gema takbir "Allahuakbar" yang menyelimuti mushala, Rahayu mencoba memaksakan diri untuk melanjutkan shalat. Sayangnya, pandangannya terus terdistraksi, kekhusyukan pun lenyap, memaksa Rahayu menyelesaikan ibadahnya dengan terburu-buru dan penuh waswas, jauh dari ketenangan seperti di awal, setelah sang tokoh(Rahayu) menyelesaikan ibadah salat para makhluk ghaib pun menampakan dirinya secara jelas dihadapan Rahayu, dan akhirnya dia pun pingsan tidak sadarkan diri.



Gambar 3. 3 Scene Adegan Gangguan Salat 3

***Preferred reading***

1. Setan(khazab) dapat memberikan gangguan gangguan suara-suara pada orang yang sedang beribadah.
2. Setan(kahnzab) dapat memberikan gangguan dangan menampakan dirinya.

3. Seseorang yang mengalami gangguan saat beribadah mungkin akan menyelesaikan shalatnya dengan tergesa-gesa dibandingkan dengan kondisi saat normal.

### 3.1.4 Scene Adegan Salat 4

Dalam film khanzab scene keempat belatar pada waktu ashar tiba, Rahayu tengah mengambil air wudhu. Pandangannya tertuju ke jendela mushola, di mana ia melihat seorang bapak yang tampak kesulitan dalam shalatnya, seolah tubuhnya terasa berat saat bergerak. Tiba-tiba, penglihatan Rahayu menangkap sosok anak kecil (diduga setan atau jin) yang sedang bergelantungan di tubuh bapak yang sedang shalat itu. Pemandangan ini langsung mengusik fokus Rahayu, bahkan sebelum ia memulai ibadah shalat ashar. (Lanjut di adegan scene salat ke-5)



*Gambar 3. 4 Scene Adegan Gangguan Salat 4*

#### ***Preferred reading***

1. Setan(khazab) dapat memberikan gangguan secara fisik.

2. Setan(khanzab) dapat memberikan gangguan dengan menampakan dirinya.
3. Manusia dapat melihat makhluk ghaib.
4. Pengaruh dari lingkungan sekitar dapat memengaruhi kesiapan seseorang dalam menjalankan ibadah salat.

### 3.1.5 Scene Adegan Salat 5

Dilanjutkan dari scene keempat, pada scene kelima gangguan terjadi ketika saat shalat. Rahayu dikejutkan penampakan kaki makhluk (setan/jin) di balik tirai pemisah jamaah. Fokusnya hilang, sang tokoh pun merasa waswas dan ketakutan hebat. Lebih mengerikan lagi saat menoleh ke depan, Khanzab telah mencengkeram kepalanya. Jeritan Rahayu pun pecah saat ia jatuh ke belakang, mendapati kerumunan Khanzab menantinya di bawah. Dalam kekacauan dan teriakan histeris, shalat Rahayu pun batal.



Gambar 3. 5 Scene Adegan Gangguan Salat 5

***Preferred reading***

1. Setan(kahnzab) dapat memberikan gangguan dengan menampakan dirinya.
2. Ketakutan yang muncul saat salat dapat menyebabkan seseorang kehilangan konsentrasi dalam menjalankan ibadahnya bahkan bisa mengakibatkan batal nya ibadah salat.

**3.1.6 Scene Adegan Salat 6**

Adegan scene keenam gangguan kembali terjadi saat Rahayu melaksanakan shalat Isya, gangguan kembali menghantuinya. Namun, karena kelelahan, ia berusaha mengabaikannya sepanjang shalat. Di akhir ibadahnya, setelah salam, Rahayu tiba-tiba menoleh ke kanan dan dengan penuh emosi melawan gangguan jin tersebut. Tanpa disadari, ternyata Rahayu sedang dirasuki oleh jin lain, kiriman santet dari dukun yang berbeda. Terungkap di adegan keenam ini bahwa selama ini Rahayu dipengaruhi oleh santet agar selalu shalat di mushola tempat ayahnya dahulu membuka praktik perdukunan.



Gambar 3. 6 Scene Adegan Gangguan Salat 6

***Preferred reading***

1. Setan(khanzab) dapat memberikan gangguan dengan menampakan dirinya.
2. Ketika seseorang salat mampu dirasuki oleh setan.

**3.1.7 Scene Adegan Salat 7**

Dalam adegan terakhir, terungkaplah bahwa akar permasalahan yang selama ini menghantui Rahayu dan masyarakat sekitar berhasil diselesaikan satu per satu. Santet yang ditujukan kepada Rahayu, dengan tujuan agar ia terus salat di mushola bekas praktik perdukunan ayahnya, berhasil ditemukan dan dimusnahkan. Kemudian, mushola tersebut diruqyah oleh pemuka agama dan para santri setempat. Film Khanzab ditutup dengan adegan salat berjamaah yang dilaksanakan oleh masyarakat, diakhiri dengan kutipan ayat Al-Qur'an Surah Al-Hajj ayat 78 yang berbunyi: "...maka dirikanlah sembahyang, tunaikanlah zakat dan

berpeganglah kamu pada tali Allah. Dia adalah Pelindungmu, maka Dialah sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong."



Gambar 3. 7 Scene Adegan Gangguan Salat 7

***Preferred reading***

1. Seorang yang rajin ibadah salat dapat mampu di santet dengan kiriman setan untuk mengganggunya pada saat ibadah.
2. Santet dapat dimusnakan untuk menghilangkan gangguan kepada yang disantetnya.
3. Salat berjama'ah dapat membantu memakmurkan tempat ibadah salat, dan mampu menghilangkan gangguan santet/setan.

### 3.2 Temuan Data Hasil Wawancara

Data dalam penelitian ini merupakan data primer, yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan lima narasumber. Wawancara dilakukan dengan panduan pertanyaan yang dikembangkan dari kerangka *preferred reading*, yakni makna yang diharapkan oleh pembuat pesan dalam film untuk diterima oleh penonton. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menggali pendapat narasumber terkait berbagai aspek adegan salat dalam film *Khanzab*, seperti jenis gangguan yang dialami tokoh saat salat, dampak yang ditimbulkan, suasana lingkungan ibadah, hingga persoalan spiritual seperti kaitannya dengan santet.

Wawancara dilaksanakan pada 7-15 Mei 2025 secara langsung maupun daring, dan masing-masing narasumber telah menonton film *Khanzab* sebelum proses wawancara dilakukan. Narasumber dalam penelitian ini berasal dari latar belakang yang berbeda, ada yang merupakan mahasiswa ilmu komunikasi S1 & S2, tenaga pendidik (Guru SD), Anak SMA Umum, Hingga ibu rumah tangga yang pernah mengalami gangguan ghaib. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pandangan yang beragam, namun tetap relevan dengan konteks penelitian. Seluruh data wawancara direkam, ditranskrip dalam bentuk verbatim wawancara, kemudian dikelompokkan berdasarkan tema pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Peneliti juga menyisipkan beberapa kutipan langsung dari narasumber untuk memperkuat temuan dan memberikan gambaran autentik tentang resepsi mereka terhadap film. Data ini kemudian dianalisis untuk

melihat kecenderungan pemaknaan khalayak, apakah sesuai dengan makna yang ditawarkan oleh film, menegosiasinya, atau bahkan menolaknya.

### 3.2.1 Profil Narasumber

Informan dalam penelitian ini berjumlah lima orang dengan latar belakang sosial dan usia yang berbeda-beda. Seluruh informan beragama islam, rutin menjalankan ibadah salat lima waktu, dan telah menonton film khazab sebelum wawancara dilakukan. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Adapun profil singkat kelima informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Narasumber 1

Nama : Abdurrahman Nur Majid

Usia : 24 tahun

Status : Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi, Unissula

Asal : Pati, Jawa Tengah

Tanggal Wawancara : 7 Mei 2025

#### 2. Narasumber 2

Nama : Fachru Nur Fahmi Firmansyah

Usia : 23 tahun

Status : Mahasiswa S2 Ilmu Komunikasi, Unpad

Asal : Semarang, Jawa Tengah

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

### 3. Narasumber 3

Nama : Fadlan Iman Nulhaq

Usia : 19 tahun

Status : Umum (Lulusan SMA)

Asal : Semarang, Jawa Tengah

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

### 4. Narasumber 4

Nama : Maryam Kasim

Usia : 50 tahun

Status : Tenaga Pendidikan (Guru SD Muahamadiyah)

Asal : Waiwerang, Nusa Tenggara Timur

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025



## 5. Narasumber 5

Nama : Qonita Sholihah  
Usia : 26 tahun  
Status : Ibu Rumah Tangga  
Asal : Semarang, Jawa Tengah

Tanggal Wawancara : 15 Mei 2025

### 3.2.2 Deskripsi Hasil Wawancara (*Decoding*)

#### A. Jenis Jenis Gangguan Setan dalam Scene Gangguan Setan dalam salat di Film Khanzab

Berdasarkan hasil wawancara dengan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa secara umum film horor Khanzab menimbulkan beragam tanggapan dari khalayak, terutama berkaitan dengan penggunaan nilai-nilai ibadah salat yang disisipkan dalam alur cerita film. Film ini secara khusus menyoroti gangguan spiritual yang terjadi saat tokoh utama menjalankan ibadah salat, dengan hadirnya sosok makhluk ghaib bernama Khanzab yang dikenal dalam ajaran Islam sebagai setan/jin pengganggu kekhusyukan ibadah. Unsur gangguan dalam salat yang ditampilkan melalui bentuk visual, suara, bahkan intervensi fisik dari makhluk

gaib memicu berbagai pemaknaan dari para narasumber. Sebagian besar narasumber melihat bahwa adegan gangguan salat dalam film ini memiliki kekuatan dramatik yang kuat, namun di sisi lain juga menimbulkan pertanyaan terkait sejauh mana nilai-nilai ibadah disajikan secara proporsional dalam konteks genre horor.

Selama proses berjalannya wawancara para narasumber tidak hanya menanggapi aspek gangguan dalam ibadah secara visual dan naratif, tetapi juga mencoba memaknai pesan yang terkandung di baliknya dari perspektif keagamaan dan pengalaman spiritual pribadi. Dengan demikian, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa film *Khanzab* menjadi media yang memunculkan refleksi khalayak terhadap salat sebagai bentuk ibadah, serta bagaimana makna religius tersebut terpengaruh oleh simbol dan elemen horor yang dikonstruksi dalam film.

Dalam film *Khanzab*, gangguan yang terjadi saat ibadah salat digambarkan dalam berbagai bentuk, seperti gangguan visual, Suara, hingga sentuhan fisik yang menyebabkan seseorang kehilangan kekhayalan saat beribadah. Dalam wawancara ini, informan diminta memberikan tanggapan atas bentuk bentuk gangguan tersebut, yaitu: gangguan berupa penampakan visual, gangguan berupa suara, dan gangguan yang menyebabkan

seseorang dirasuki atau mengalami interaksi fisik dari makhluk gaib.

### 1. Gangguan Berupa Visual

Dalam film *Khanzab*, gangguan visual saat salat ditampilkan melalui penampakan sosok makhluk gaib di hadapan tokoh utama saat sang tokoh sedang menjalankan ibadah salat. Ketika adegan ini ditunjukkan kepada para narasumber, tanggapan yang muncul cukup beragam:

Abdurrahman Nur Majid (24) menganggap gangguan visual dalam salat memang mungkin terjadi, namun bukan dalam bentuk yang digambarkan secara eksplisit seperti di film. Menurutnya, dalam kajian keislaman yang pernah ia pelajari, jin tidak bisa menampakkan bentuk wujud aslinya, melainkan akan menyerupai makhluk wujud yang ada di dunia nyata seperti ular atau binatang lainnya.

Fachru Nur Fahmi (23) memberikan pandangan yang berbeda. Ia menilai bahwa penggambaran visual seperti itu cenderung berlebihan. Menurutnya, karena manusia dan setan berada di dimensi yang berbeda, maka gangguan visual lebih mungkin berasal dari kondisi psikologis seseorang, misalnya karena efek setelah menonton film horor.

Fadlan Iman Nulhaq (19) juga menyatakan keraguan terhadap kebenaran gangguan visual dalam konteks nyata. Ia melihat bahwa penggambaran dalam film lebih sebagai tambahan dramatisasi untuk menegangkan suasana, bukan sebagai refleksi realitas spiritual.

Pendapat serupa disampaikan oleh Maryam Kasim (50), yang menyatakan bahwa meskipun gangguan visual bisa saja terjadi, namun ia meragukan karena hal semacam itu sangat jarang ditemukan di dunia nyata. Ia juga menganggap bahwa visualisasi dalam film tampak dilebih-lebihkan.

Berbeda dengan narasumber lainnya, Qonita Sholihah (26) menyampaikan bahwa gangguan secara visual bisa terjadi saat seseorang salat, walaupun tidak semua orang dapat mengalaminya. Ia menyebut bahwa setan memiliki kemampuan untuk menampakkan dirinya, meski kejadiannya tidak umum, namun ia menyampaikan penggambaran di film sangat berlebihan.

## **2. Gangguan Berupa Suara**

Dalam film Khanzab, salah satu bentuk gangguan saat salat yang ditampilkan adalah munculnya gangguan suara-suara lirih yang tidak diketahui sumbernya, seperti suara

bisikan, sautan bacaan salat, dan suara lirih lainnya(selama adegan gangguan salat). Tanggapan para narasumber mengenai bentuk gangguan ini menunjukkan pemaknaan yang beragam.

Abdurrahman Nur Majid (24) menyampaikan bahwa gangguan berupa suara saat salat bisa saja terjadi dan dia menyampaikan ia sendiri pernah alami gangguan berupa suara pada saat salat tahajud di malam hari, seperti suara bising dan suara seperti orang, tetapi dia ragu hal seperti itu jelas bersumber dari gangguan dari jin atau berasal dari pikiran sendiri(priskologi yang terganggu).

Pandangan berbeda disampaikan oleh Fachru Nur Fahmi Firmansyah (23) yang merasa ragu akan keberadaan gangguan suara dari makhluk gaib. Ia menilai bahwa gangguan suara lebih mungkin berasal dari faktor psikologis seseorang, terutama ketika pikiran sedang tidak tenang. Ia juga menyatakan bahwa belum pernah mengalami secara langsung kejadian gangguan suara jelas saat beribadah.

Sementara itu, Fadlan Iman Nulhaq (19) meyakini bahwa gangguan suara secara jelas seperti pada film ia meragukan, yang ia yakini adalah gangguan berupa bisikan

dalam hati karena menurutnya memang sudah sejatinya tugas setan/jin adalah mengganggu orang agar tidak beribadah.

Maryam Kasim (50) juga sependapat bahwa gangguan suara bisa saja terjadi namun gangguannya berupa gangguan dalam pikiran/bisikan dalam hati, untuk mengganggu psikologi manusia saat beribadah. Dan ia berpendapat penggambaran gangguan dalam film itu berlebihan.

Qonita Sholihah (26) meragukan gangguan suara secara jelas seperti dalam film ia berpendapat gangguan suara pada normalnya (seperti suara orang ramai) bisa membuat orang jadi tidak fokus beribadah, apalagi suara dari sumber yang kita tidak tau asalnya dari mana, pasti akan bikin diri kita jadi was was/pikiran jadi tidak khusyuk.

### 3. Gangguan Fisik atau Kerasukan

Dalam beberapa adegan film *Khazab*, digambarkan bahwa tokoh mengalami gangguan fisik secara langsung saat salat, seperti pundaknya ditepuk, hingga terjatuh karena ketakutan. Para narasumber memberikan respons beragam terhadap bentuk gangguan fisik ini.

Abdurrahman Nur Majid (24) mengungkapkan bahwa gangguan secara fisik ia tidak setuju, menurutnya manusia

dengan setan/jin sudah berbeda dimensi, jadi untuk gangguan secara fisik ia tidak menyetujuinya.

Fachru Nur Fahmi Firmansyah (23) memiliki pandangan yang lebih skeptis. Ia menyebut bahwa manusia dan jin berada dalam dimensi berbeda, sehingga interaksi fisik secara langsung seperti tepukan ke badan atau sentuhan secara fisik seperti di film ia tidak setuju, dan penggambaran gangguan fisik dalam film dianggap berlebihan.

Fadlan Iman Nulhaq (19) juga sependapat, gangguan fisik seperti di film ia tidak mempercayainya, menurutnya penggambaran dalam film itu hanya untuk penambahan dramatisir agar film lebih terasa horor.

Maryam Kasim (50) berpendapat serupa gangguan secara fisik seperti di film itu tidak bisa, karena pada dasarnya manusia dengan makhluk ghaib(setan/jin) sudah berbeda dimensi, dan menurutnya setan hanya diberi kemampuan untuk menggoda manusia dalam bentuk godaan bisikan ke dalam hati/pikiran manusia.

Qonita Sholihah (26) menyatakan hanya Allah yang tau, karena dia belum pernah mengalami gangguan berupa fisik.

## **B. Bentuk Dampak Gangguan Setan dalam Shalat**

### **1. Gangguan setan khanzab Dapat membuat terintrupsi seseorang ?**

Pertanyaan tentang apakah gangguan setan Khanzab dalam film Khanzab dapat menyebabkan seseorang salat dengan tergesa-gesa dijawab beragam oleh kelima narasumber.

Abdurrahman Nur Majid (24) menyatakan kalau di dunia nyata bisa saja karena hal tersebut disebabkan dari timbulnya rasa was was, tetapi kalau didalam film menurutnya penggambaran nya agak berlebihan karena rasa was wasnya timbul disebabkan karena gangguan dengan berbagai terror yang berlebihan serta mencekam.

Fachru Nur Fahmi Firmansyah (23) menilai bahwa rasa tergesa-gesa saat salat bukan murni berasal dari gangguan supranatural, tetapi bisa jadi disebabkan oleh kondisi psikologis seseorang yang sedang tidak stabil, terutama setelah menonton film horor seperti Khanzab. Menurutnya, gangguan seperti ini lebih dipicu oleh bayangan atau trauma penggambaran horror dari adegan film, bukan karena intervensi gaib secara langsung.

Jawaban Fadlan Iman Nulhaq (19) cenderung skeptis terhadap gangguan yang dapat dijelaskan secara logis, seperti

jendela yang tertutup angin. Namun, ia mengakui kemungkinan gangguan spiritual yang mempengaruhi konsentrasi, terutama saat salat. Menurutnya, setan bisa menimbulkan gangguan dengan cara menakut-nakuti yang mengakibatkan timbulnya rasa tergesa-gesa oleh gangguan tersebut.

Maryam Kasim (50) menyampaikan bahwa tergesa-gesanya seseorang saat salat merupakan salah satu bentuk gangguan nyata dari setan Khanzab. Ia menekankan bahwa dalam ajaran Islam, sifat tergesa-gesa dalam salat adalah bentuk ketidak sempurnaan ibadah yang berasal dari godaan setan, tetapi ia tetap menyatakan bahwa penggambaran salat yang tergesa gesa dalam film di anggap berlebihan, sehingga ia tidak setuju, takutnya bisa memberikan pandangan rasa was was yang salah kepada pononton.

Sementara itu, Qonita Sholihah (26) secara tegas menyatakan bahwa fungsi dari setan Khanzab adalah untuk mengacaukan konsentrasi seseorang dalam salat. Ia percaya bahwa gangguan yang datang dari setan bisa membuat salat menjadi tidak khushyuk dan cenderung dilakukan dengan terburu-buru, tetapi dalam film penggambaran adegan salat yang tergesa gesa atau tidak khushyuk di sebabkan karena

gangguan visual dan suara yang berlebihan, ini dianggap penggambaran yang keliru.

Dari keseluruhan jawaban, dapat dipahami bahwa semua narasumber mengakui kemungkinan seseorang melaksanakan salat secara tergesa-gesa karena pengaruh gangguan dari setan, baik dalam bentuk nyata maupun psikologis. Meski beberapa narasumber menilai gangguan tersebut lebih bersifat imajinatif atau disebabkan oleh efek tontonan, namun semuanya sepakat bahwa hal itu berdampak pada kekhusyukan ibadah.

## **2. Gangguan setan khanzab melalui suasana latar dan tempat**

Dalam film khanzab terdapat adegan ketika suara bisikan dan cahaya redup membuat tokoh melaksanakan salat menjadi was-was dan tidak tenang. Penggambaran ini dapat membuat orang yang salat terganggu, hal ini terjawab oleh kelima narasumber dalam mendeskripsikan gangguan setan khanzab.

Majid (24) mengungkapkan bahwa dirinya memiliki iman yang lemah, hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam merespon suatu gangguan dalam salat. Dalam gangguan Majid (24) memandang gangguan salat bisa menimbulkan sifat was-was hal ini bisa mempengaruhi

pikiran seseorang ketika salat tetapi jika gangguan terjadi di dunia nyata Majid (24) masih berusaha untuk berfikir logis.

Fachru (23) berpendapat penggambaran film horor khanzab seperti gangguan lampu tiba-tiba padam saat salat dianggap berlebihan dan hanya untuk menambah ketegangan dalam film horor. Penutur berpendapat bahwa kejadian seperti itu lebih mungkin disebabkan oleh masalah teknis seperti mati listrik atau korsleting.

Fadlan (19) menyampaikan adanya gangguan salat pada film Khanzab dinilai berlebihan dan jika terjadi di dunia nyata masih bisa dijelaskan secara logis.

Bu Maryam (50), beliau berpendapat bahwsannya gangguan semacam itu pada dasarnya bisa dipikir secara logis ketika iman kita kuat, namun sifat setan/jin pasti akan memanfaatkan situasi itu dengan cara memberikan rasa was was, memberikan bisikan agar seseorang menjadi takut saat salat, karena sudah sejatinya tugas nya yaitu membuat kita terganggu pada saat beribadah. Bu Maryam menambahkan bahwa semua gangguan bisa terhindar tergantung pada tingkat keimananan.

Pendapat yang sama dikemukakan Bu Qonita (26) gangguan saat shalat bisa dirasakan setiap umat muslim tetapi

timbulnya was-was tergantung tingkat keimanan serta sikap kepribadian ketika menghadapinya.

### **3. Gangguan seperti di film dapat membatalkan shalat**

Penggambaran dalam film salah satu tokoh menyelesaikan salat dengan penuh rasa was-was (cemas/gelisah) setelah mengalami gangguan berupa suara dan visual yang akhirnya menyebabkan si tokoh membatalkan shalat. Dalam pernyataan ini kelima narasumber memiliki pendapat yang berbeda apakah gangguan yang muncul bisa menyebabkan shalat seseorang batal.

Majid (24) berpendapat jika gangguan pada saat salat sama seperti di film bisa saja membuat seseorang dapat membatalkan salatnya, tetapi majid memiliki cara untuk mengatasinya dengan cara memastikan sumber gangguan tersebut, apakah berasal dari setan atau faktor lain, demi menghindari rasa was-was dalam beribadah.

Fachru (23) mengungkapkan adanya penampakan setan secara fisik hingga membatalkan salat tidak mungkin terjadi di dunia nyata, karena gangguan setan sejatinya adalah was-was atau pikiran yang tidak fokus. Namun, Fachru (23) mengakui bahwa setan bisa menyebabkan salat menjadi tidak khusyuk atau penuh was-was.

Fadlan (19) berpendapat bahwa keputusan untuk membatalkan salat akibat gangguan setan sangat bergantung pada tingkat keimanan dan rasa takut individu. Menurutnya orang yang lebih kuat imannya ketika mendapati gangguan cenderung bisa melawannya dengan cara menhiraukannya.

Sedangkan pendapat Ibu Maryam (50) mengatakan gangguan setan secara otomatis tidak membatalkan salat, namun dapat mengurangi kekhusyukan dan membuat ibadah menjadi tidak sempurna.

Menurut pandangan Qonita Shalihah (26) yang menyatakan bahwa gangguan yang menyebabkan batalnya salat itu sepertinya tidak mungkin, karena batalnya salat dilihat dari terlaksananya setiap rukun salatnya, kalau salah satu rukunnya tidak terpenuhi ya salatnya batal, jadi ia melihatnya dari rukun salatnya bukan dari gangguan setan/jin seperti di film, karena menurutnya penggambaran di film sudah sangat berlebihan dalam penggambaran terbatalnya salat sang tokoh akibat gangguan dari makhluk ghaib.

### C. Situasi Lingkungan dan Psikologis saat shalat situasi Lingkungan dan Psikologis saat Shalat

#### 1. Dampak penggambaran salat sendiri di film bagi penonton

Majid (24) setuju bahwa visualisasi adegan gangguan salat dalam film dapat memicu ketakutan yang terbawa setelah menonton.

*“Setelah menonton masih kepikiran kalau salat malam-malam dan tahajud begitu, kadang kalau suasana sama seperti di film sepi bisa menambah rasa takut.”*

Menurut Fachru (23) menjelaskan adanya elemen nilai ibadah shalat secara signifikan dapat memengaruhi penonton saat mereka menjalankan ibadah sehari-hari. Penggambaran adegan gangguan shalat dalam film, terutama karena shalat adalah ibadah rutin umat Islam, berpotensi secara tidak sadar memengaruhi kekhusyukan saat shalat sendirian, terutama di malam hari seperti yang digambarkan dalam film.

Begitu juga dengan pendapat Fadlan (19) menyetujui adegan film horor dapat mempengaruhi stimulus, terutama pasar film Indonesia masyarakat lebih tertarik dengan genre horor.

Menurut Bu Maryam (50) film horor yang menampilkan gangguan saat shalat berpotensi menanamkan

rasa takut, terutama pada penonton usia muda atau yang pemahaman ibadahnya belum mendalam dapat menimbulkan rasa takut shalat sendirian di malam hari, meskipun seharusnya niat ibadah menghilangkan rasa takut. Pengaruh film memang dapat membekas di pikiran.

Pendapat Qonita (26) mengungkapkan pengalaman menonton film horor dapat menimbulkan rasa takut saat shalat sendirian.

*“Setelah nonton masih kebayang-bayang pas shalat, tapi ga berlangsung lama sih mungkin sehari dua hari sempat takut kalau shalat sendiri. Kalau ada orang bisa membantu lebih khusyuk.”*

## **2. Pengaruh penggambaran adegan gangguan shalat terhadap penonton**

Majid (24) mengungkapkan sebagai penikmat film dia memposisikan dirinya netral tetapi tetap bisa terpengaruh oleh adegan dalam film hingga terbawa pikiran, namun pengaruh tersebut masih bisa diatasi karena didasari penggambaran dalam adegangan gangguan shalat hanya terjadi di film, bukan di dunia nyata.

Menurut Fachru (23) dalam adegan gangguan shalat yang dramatis dan berulang dalam film horor seperti Khanzab berpotensi besar menanamkan rasa takut dan kecemasan pada penonton, yang dapat mengikis makna ibadah shalat itu sendiri. Jika tren ini menjadi industri, paparan media yang terus-

menerus mengaitkan ibadah dengan hal menyeramkan dapat membentuk persepsi negatif dan menurunkan kekhusyukan penonton, sesuai dengan Teori Kultivasi. Framing media, khususnya film, memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi dan bahkan pengalaman spiritual penonton.

*“Wah, pasti besar banget ya pengaruhnya. Adegan gangguan saat salat di film Khanzab ... Apalagi film Khanzab ini penontonnya banyak sekali. Kalau hal seperti ini terus dikonsumsi oleh masyarakat, dan menjadi tontonan yang berulang-ulang, pasti akan semakin berpengaruh secara psikologis maupun kognitif kalau dalam Bahasa Teori Kultivasi paparan media yang terus-menerus dapat membentuk persepsi realitas seseorang....”*

Fadlan (19) mempresentasikan seberapa pengaruh film horor dalam mempengaruhi dirinya. “

*Mungkin kalau dipersenkan ada 80% pengaruhnya mas.”*

Menurut Bu Maryam (50) pengaruh film horor yang menampilkan gangguan saat salat bisa cukup besar, terutama bagi penonton dengan mental yang belum kuat atau pemahaman agama yang kurang, hingga dapat menimbulkan rasa takut, gelisah, dan bahkan keengganan untuk salat karena khawatir diganggu, sehingga berdampak pada psikologis.

Narasumber Qonita (26) merasakan sendiri pengaruhnya setelah menonton film Khanzab, hal ini mempengaruhi narasumber ketika shalat sendiri hingga kesulitan tidur.

### 3. Pengaruh salat berjamaah

Menurut Majid (24) shalat berjamaah dapat membantu meminimalisir dampak rasa takut akibat film horor, karena adanya suara dan interaksi dengan orang lain dapat mengaktifkan pemikiran logis.

Fachru (23) memiliki pendapat yang sama bahwa ketika salat berjamaah bisa membantu menjaga kekhusyukan dan memungkinkan pemikiran yang lebih rasional terhadap gangguan, sehingga mengurangi kemungkinan terpengaruh rasa takut.

Fadlan (19) setuju bahwa shalat memang berjamaah bisa mengurangi rasa khawatir dari pada saat salat sendirian.

Pendapat Bu Maryam (50) pada perbedaan shalat berjamaah dianggap lebih baik karena saling menguatkan dan menciptakan suasana ibadah yang lebih kondusif. Berbeda ketika shalat sendiri gangguan cenderung lebih sering muncul saat salat sendirian, terutama di malam hari, sedangkan berjamaah memberikan ketenangan dan fokus yang lebih baik.

Bu Qonita (26) memiliki pendapat yang selaras dengan narasumber lainnya, bahwa shalat berjamaah dapat

mengurangi rasa takut dan meningkatkan kekhusyukan dibandingkan dengan shalat sendirian.

## **2. Pendapat penggunaan nilai-nilai ibadah shalat**

Menurut Majid (24) penggunaan simbol shalat dalam film horor dianggap kurang tepat karena kesakralan ibadah. Tetapi, film horor juga memiliki pesan dari sudut pandang positif maupun negatif.

Fachru (23) juga beranggapan bahwa penggambaran adegan gangguan shalat dalam film dianggap berlebihan dan tidak etis. Meskipun tidak secara langsung tidak efektif, penggambaran yang menakutkan dinilai tidak sesuai dengan hakikat shalat sebagai ibadah pribadi seorang hamba kepada Tuhannya.

Pendapat Fadlan (19) selaras bahwa penggambaran gangguan saat shalat di film justru berpotensi menimbulkan rasa takut untuk shalat sendirian.

Sedangkan menurut Bu Maryam (50) penggunaan elemen ibadah seperti shalat dalam film horor perlu dilakukan dengan hati-hati. Jika tujuannya menyampaikan pesan keimanan, bisa jadi positif. Namun, jika justru menimbulkan rasa takut terhadap ibadah, hal itu dianggap tidak baik karena ibadah seharusnya memberikan ketenangan, bukan ketakutan.

Qonita (26) mengungkapkan adegan dihantui saat shalat dalam film justru berpotensi membuat orang malas salat karena memunculkan visualisasi menakutkan yang sebelumnya tidak terbayangkan.

*“Menurut ku sebaliknya, adegan dihantui pas shalat justru bikin orang malas salat karena sesuatu yang ga terbayangkan jadi terbayang karena adanya visual di film itu. Sebenarnya kaya gitu gaperlu dijadikan bagian dari adegan horor, karena walaupun relate dampak buat muslim tu ada. Padahal bisa diganti adegan horor buat orang yang ga melaksanakan salat. Harusnya ada perubahan sih dari film horor.”*

#### **D. Pengaruh Santet dalam Shalat**

##### **1. Hubungan shalat lima waktu dengan santet**

Menurut pendapat Majid (24) fenomena sang tokoh disantet dalam film dianggap sebagai elemen untuk memperkuat cerita horor secara emosional. Narasumber secara pribadi kurang mempercayai santet karena belum melihatnya langsung dan kurang teruji, meskipun percaya pada konsep sihir dalam Islam.

Pandangan Fachru (23) menganggap kemungkinan santet mempengaruhi orang yang rajin salat lima waktu dianggap kecil. Fenomena santet yang ramai di media sosial seringkali dibuat-buat dan lebih merupakan efek psikologis atau pikiran manusia yang sedang terganggu.

Sedangkan pandangan Fadlan (19) menganggap santet mempengaruhi seseorang tergantung pada kepercayaan

individu terhadap santet. Seharusnya orang yang rajin salat dengan niat beribadah memiliki keyakinan dilindungi oleh Allah.

Ibu Maryam (50) sendiri memberikan pendapat bahwa penggambaran di film saat tokoh terkena santet itu penggambarannya berlebihan, karena ketika sang tokoh terkena gangguan santet dia jadi bisa melihat setan/jin serta mendapatkan teror mencekam selama ia beribadah salat, Ibu Maryam berpendapat bahwa sejatinya secara umum, orang yang ibadahnya bagus itu punya perlindungan dari Allah. Jadi lebih kuat menghadapi gangguan seperti itu. Shalat, zikir, dan doa itu seperti tameng buat diri kita. Tapi kita juga harus yakin dan tawakal, jangan mudah takut.

Menurut Bu Qonita (26) orang yang hanya melaksanakan salat sebagai penggugur kewajiban tanpa penguat spiritual lain seperti dzikir dan amalan sunah tetap bisa terkena sihir, terutama jika imannya lemah dan mudah goyah, tetapi ia berpendapat penggambaran gangguan santet pada saat salat dalam film tidak setuju, karena menurutnya penggambaran dalam film pada saat sang tokoh salat dan terkena santet ini sangat di lebih lebihkan.

## E. Pemahaman Konsep Khanzab

### 1. Pemahaman Penonton tentang kanzab

Narasumber Majid (24) merasa familiar dengan konsep setan Bernama kanzab tetapi kurang bisa menjelaskan secara harfiah.

Begitu juga dengan narasumber Fachru (23) sebelumnya saudara fachru tidak tahu/belum memhami tentang setan/jin Bernama kanzab tetapi setelah menonton saudara fachru baru memahami dan tahu bahwa dalam agama islam ada setan/jin yang Bernama kanzab dan tugasnya sebagai pengganggu orang yang sedang beribadah salat.

Narasumber Fadlan (19) juga sependapat, bahwa baru memahami arti kanzab melalui film horor kanzab itu sendiri.

Pemahaman tentang kanzab dapat dipahami oleh Bu Maryam (50) yaitu jin yang suka mengganggu manusia, dan salah satu bentuk gangguannya adalah membuat manusia tergesa-gesa dalam melaksanakan salat.

*“Kanzab atau khinzib itu adalah jin yang suka mengganggu manusia. Jadi pada dasarnya memang dia tugasnya memberikan godaan, membuat tergesa-gesa dalam salat.”*

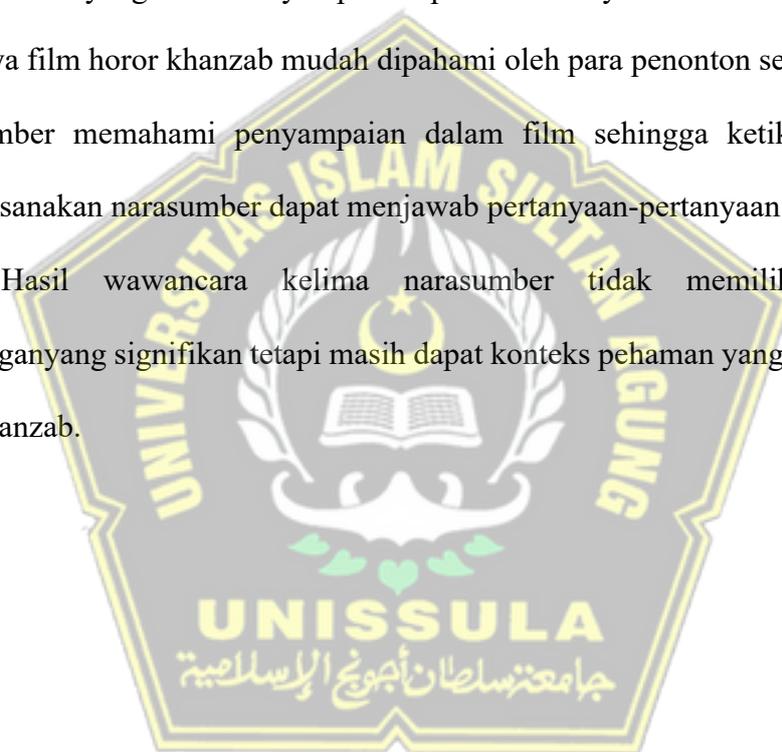
Diperkuat oleh pendapat Bu Qonita (26) bahwa Khanzab dipahami sebagai salah satu jenis setan yang

memiliki tugas khusus untuk mengganggu manusia saat melaksanakan salat.

*"Menurut yang saya pahami arti khanzab itu kalau dijelasin artinya setan yang mengganggu saat salat, memang setan punya macam-macam tugas salah satunya khanzab yang mengganggu orang salat."*

Bedasarkan pendapat dari berbagai narasumber dengan latar belakang status yang berbeda yang telah menyampaikan pemahamannya melalui wawancara. Pada dasarnya film horor khanzab mudah dipahami oleh para penonton sehingga kelima narasumber memahami penyampaian dalam film sehingga ketika wawancara dilaksanakan narasumber dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan.

Hasil wawancara kelima narasumber tidak memiliki perbedaan pandangan yang signifikan tetapi masih dapat konteks pehaman yang setara tentang film khanzab.



## BAB IV

### PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan, peneliti membahas dan menganalisis hasil dari data yang sudah didapatkan dari informan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana hasil akhirnya akan berupa deskriptif. Sebagaimana dijelaskan oleh sugiyono (2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekankan pada makna. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *encoding & decoding* yang dikembangkan oleh stuart hall, untuk mengetahui bagaimana khalayak memaknai adegan-adegan yang menggunakan ibadah salat dalam film kanzab.

Hasil wawancara dengan kelima informan yang berbeda latar belakang yang berbeda beda dan sesuai dengan kriteria penelitian kualitatif menurut creswell. Tahap pertama yang telah dilakukan adalah *encoding*, yaitu mengidentifikasi makna yang dikodekan oleh pembuat film melalui proses *preferred reading*. Tahap ini telah dijelaskan pada bab sebelumnya.

Dalam hasil dan pembahasan ini, fokus diarahkan pada tahap *decoding*, yaitu bagaimana narasumber (khalayak) menerima, memahami, dan menafsirkan makna dari adegan-adegan gangguan salat yang ditampilkan dalam film. Peneliti akan mengelompokkan respons narasumber ke dalam tiga kategori resepsi sesuai teori stuart hall: *dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional reading*.

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui apakah khalayak menerima pesan-pesan film sebagaimana dimaksudkan oleh pembuatnya, menegosiasikannya sesuai latar belakang pribadi, atau bahkan menolaknya secara keseluruhan. Selain itu, bab ini juga mengungkap pola-pola resepsi dan kemungkinan implikasi sosial dan religius yang muncul dari penggunaan ibadah dalam film horor.

#### 4.1 *Decoding*

Setelah dilakukannya proses *encoding* pada Bab III, maka pada bab ini peneliti akan menjelaskan bagaimana khalayak melakukan proses *decoding* terhadap pesan yang telah dikodekan oleh pembuat film. Dalam konteks penelitian ini, proses *decoding* dilakukan melalui wawancara mendalam kepada lima orang narasumber yang telah menonton film *Khazab*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana makna dari adegan-adegan gangguan salat yang telah dianalisis sebelumnya dipahami dan dimaknai oleh masing-masing narasumber.

Teori *encoding & decoding* yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi dasar analisis dalam penelitian ini. Hall menjelaskan bahwa setiap pesan media dapat ditafsirkan dengan cara yang berbeda oleh setiap individu tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat dalam diri mereka. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh pembuat film tidak selalu dipahami secara seragam oleh khalayak.

Dalam proses *decoding*, terdapat tiga posisi utama dalam menerima atau menafsirkan pesan, yaitu:

#### 4.1.1 Posisi Dominan (Dominant Hegemonic Position)

Dalam posisi ini, khalayak menerima pesan yang disampaikan oleh media secara utuh dan sejalan dengan nilai-nilai dominan yang dikodekan oleh pembuat pesan. Pada posisi dominan, penonton memahami dan menyetujui makna yang ditawarkan media sebagaimana adanya, tanpa penolakan ataupun penyesuaian makna. Artinya, terjadi pertukaran makna yang sempurna antara pembuat film dan audiens. Dalam konteks penelitian ini, posisi dominan terjadi apabila khalayak menyetujui penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film *Khanzab* sebagai refleksi keagamaan yang sah dan sesuai dengan nilai Islam, tanpa mempertanyakan cara penyajiannya.

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar narasumber tidak menempati posisi dominan secara menyeluruh terhadap penggambaran nilai-nilai ibadah dalam film *Khanzab*. Namun demikian, terdapat satu aspek dalam film yang cenderung diterima secara positif oleh seluruh narasumber, yaitu penggambaran salat berjamaah. Narasumber seperti Abdurrahman Nur Majid (24) menyebut bahwa salat berjamaah membantu meminimalisir rasa takut karena adanya suara dan kehadiran orang lain yang membuat suasana lebih nyaman. Fachru Nur Fahmi (23) menyampaikan bahwa berjamaah membantu menjaga kekhusyukan dan menghindari pikiran negatif saat salat. Fadlan Iman Nulhaq (19) juga menyatakan bahwa berjamaah mengurangi rasa khawatir dibandingkan

salat sendirian. Pendapat yang serupa juga diungkapkan oleh Maryam Kasim (50) dan Qonita Sholihah (26) yang menyatakan bahwa salat berjamaah memberikan rasa tenang dan suasana ibadah yang lebih kondusif.

Dengan demikian, meskipun secara umum penggunaan nilai ibadah dalam film ini banyak dikritisi atau dinegosiasikan, terdapat satu unsur yang diterima secara utuh oleh seluruh narasumber yaitu salat berjamaah. Hal ini menjadi satu-satunya elemen dari penggunaan nilai ibadah salat yang dapat ditempatkan pada posisi dominan dalam kerangka analisis Stuart Hall. Namun secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa sangat sedikit bagian dari film Khanzab yang benar-benar diterima sepenuhnya oleh khalayak. Mayoritas responden berada dalam posisi negosiasi atau bahkan posisi oposisi, yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam subbab berikutnya.

#### **4.1.2 Posisi Negosiasi (Negotiated Position)**

Dalam posisi ini, khalayak secara umum menerima ideologi dominan yang disampaikan dalam media, namun mereka tidak serta-merta menyetujuinya sepenuhnya. Khalayak akan melakukan penyesuaian makna berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, keyakinan agama, dan kondisi sosial mereka. Proses negosiasi ini menunjukkan bahwa meskipun pesan yang disampaikan media dipahami, khalayak tetap melakukan proses seleksi dan penafsiran ulang sesuai dengan sudut pandangnya.

Dalam konteks penelitian ini, sejumlah narasumber menempati posisi negosiasi terhadap film *Khanzab*, khususnya dalam penggambaran gangguan saat ibadah salat. Mereka memahami bahwa film ini berusaha menyampaikan pesan moral dan religius, terutama mengenai gangguan spiritual yang disebut dalam ajaran Islam. Namun, mereka juga menyoroti bahwa pengemasan pesan tersebut sering kali dibungkus dengan visualisasi horor yang berlebihan dan tidak sepenuhnya mencerminkan realitas keagamaan.

Abdurrahman Nur Majid (24) berada dalam posisi negosiasi karena ia mengakui bahwa gangguan spiritual saat salat memang bisa terjadi, seperti dalam bentuk bisikan atau rasa was-was yang muncul secara psikologis. Ia bahkan menyebut bahwa dirinya pernah mengalami pengalaman serupa saat salat tahajud. Namun demikian, Majid mengkritisi penggambaran dalam film yang menurutnya terlalu dilebih-lebihkan dan berpotensi menimbulkan ketakutan yang tidak perlu. Ia menilai bahwa adegan gangguan salat dengan cahaya yang redup dan suara misterius bisa membuat penonton berpikir bahwa ruang ibadah adalah tempat yang menyeramkan, padahal seharusnya salat menjadi aktivitas yang menenangkan jiwa. Oleh karena itu, Majid memilih untuk tidak menolak seluruh isi film, tetapi tetap menyikapinya dengan hati-hati dan logis.

Fadlan Iman Nulhaq (19) juga menunjukkan sikap negosiasi. Ia sepakat bahwa setan memang memiliki kemampuan menggoda manusia melalui bisikan dan menimbulkan rasa tidak fokus dalam ibadah, sesuai dengan ajaran agama. Akan tetapi, ia menolak cara film *Khanzab* menggambarkan gangguan tersebut secara visual dan dramatis. Menurutnya, efek suara dan penampakan dalam film lebih merupakan bagian dari kebutuhan sinematik ketimbang refleksi realitas spiritual. Fadlan juga mengakui bahwa film seperti *Khanzab* dapat memberikan dampak psikologis, terutama ketika penonton sedang salat sendiri. Meskipun begitu, ia tidak sepenuhnya menolak pesan yang disampaikan film, tetapi merasa perlu untuk menempatkannya dalam konteks yang proporsional.

Maryam Kasim (50) menempati posisi negosiasi dengan mempertimbangkan aspek ajaran Islam yang diyakininya. Ia setuju bahwa tergesa-gesanya seseorang saat salat bisa merupakan bentuk gangguan dari setan *Khanzab*, dan menyadari bahwa rasa was-was bisa menjadi bentuk gangguan spiritual yang nyata. Namun, Maryam menyatakan bahwa penggambaran gangguan dalam film terkesan berlebihan dan bisa menimbulkan persepsi yang keliru terhadap ibadah salat, khususnya bagi penonton yang belum memiliki pemahaman agama yang mendalam. Ia juga mengingatkan bahwa penempatan salat dalam konteks horor harus dilakukan secara hati-hati agar tidak menurunkan kesakralan ibadah itu sendiri.

Qonita Sholihah (26) juga menunjukkan sikap negosiasi. Ia mengakui bahwa setan Khanzab dapat mempengaruhi kekhusyukan salat, terutama melalui gangguan pikiran dan suasana sekitar yang mencekam. Namun, ia merasa bahwa film Khanzab tidak menyajikan bentuk gangguan itu secara proporsional. Ia menyoroti bahwa penggunaan efek horor yang berlebihan dalam adegan salat bisa mengarahkan pemahaman penonton ke arah yang salah. Qonita menyampaikan bahwa gangguan seperti suara atau cahaya yang tidak wajar memang bisa menimbulkan rasa takut, namun itu tidak seharusnya diasosiasikan langsung dengan aktivitas ibadah. Menurutnya, penonton perlu memiliki daya kritis agar tidak terbawa suasana film secara utuh, karena esensi salat adalah ketenangan dan kedekatan spiritual, bukan rasa takut.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa posisi negosiasi mencerminkan adanya pemaknaan yang kompleks dari khalayak terhadap film Khanzab. Para narasumber tidak menolak secara total nilai-nilai ibadah salat yang disampaikan film, tetapi bersikap kritis terhadap cara penyampaiannya. Mereka memahami bahwa pesan film memiliki unsur edukatif, namun tetap waspada terhadap kemungkinan salah tafsir akibat visualisasi yang tidak sesuai dengan konteks spiritual Islam. Sikap seperti ini menegaskan bahwa khalayak memiliki peran aktif dalam membentuk makna, bukan sekadar menjadi penerima pasif dari pesan media.

Namun demikian, dalam beberapa aspek lain yang ditanyakan dalam *preferred reading*, sejumlah narasumber juga menunjukkan sikap yang lebih tegas dan menolak makna yang ditawarkan film secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan penolakan yang kuat, yang akan dibahas lebih lanjut dalam subbab berikut mengenai posisi oposisi (*oppositional position*).

#### 4.1.3 Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Dalam posisi oposisi, khalayak secara aktif menolak pesan yang dikodekan oleh pembuat media. Penolakan ini muncul karena khalayak memiliki nilai, pengalaman, atau pandangan tertentu yang bertentangan dengan makna dominan yang disampaikan oleh media. Dalam konteks teori *encoding & decoding* dari Stuart Hall, posisi ini menunjukkan bahwa penonton tidak hanya pasif dalam menerima pesan media, tetapi juga mampu bersikap kritis terhadap isi yang ditampilkan.

Dalam penelitian ini, sejumlah narasumber menunjukkan posisi oposisi terhadap penggunaan gangguan ibadah salat yang ditampilkan dalam film *Khazab*. Penolakan ini bukan berarti mereka tidak mempercayai keberadaan jin atau gangguan spiritual dalam salat, melainkan lebih pada cara penggambaran yang dianggap berlebihan, tidak sesuai dengan realitas, atau bahkan dinilai tidak etis dalam konteks nilai-nilai ibadah Islam.

Abdurrahman Nur Majid (24) menolak penggambaran makhluk gaib dalam bentuk visual menyeramkan saat salat. Menurutnya, dalam ajaran Islam jin tidak bisa menampakkan wujud aslinya, dan apa yang ditampilkan di film terlalu dilebih-lebihkan hingga mengganggu kekhusyukan. Ia menyatakan bahwa film horor seperti Khanzab bisa mempengaruhi ketenangan batin seseorang, terlebih saat salat sendirian di malam hari. Ia menilai bahwa jika tidak disikapi bijak, penggambaran tersebut dapat menimbulkan ketakutan irasional terhadap ibadah.

Fachru Nur Fahmi Firmansyah (23) secara tegas menyampaikan bahwa film Khanzab berlebihan dalam menampilkan gangguan salat, terutama terkait penampakan dan kerasukan. Menurutnya, hal itu bukan hanya tidak realistis, tetapi juga membentuk citra negatif terhadap salat. Ia menyoroti risiko framing media yang menjadikan ibadah tampak menyeramkan, yang dapat berdampak pada ketakutan dan kekhawatiran penonton ketika beribadah, terutama dalam jangka panjang. Ia menekankan bahwa salat seharusnya mengandung ketenangan spiritual, bukan ketakutan.

Fadlan Iman Nulhaq (19) menyampaikan bahwa menjadikan salat sebagai bagian dari film horor adalah bentuk penyampaian pesan yang kurang tepat. Meskipun film ingin menyoroti lemahnya iman sebagai celah munculnya gangguan, namun cara penyampaian visual

dianggap tidak realistis. Ia juga mengaku mengalami rasa waswas setelah menonton film tersebut, yang berimbas pada kekhusyukan shalatnya. Fadlan menilai bahwa film seperti *Khanzab* lebih menonjolkan unsur teror daripada nilai-nilai spiritual.

Maryam Kasim (50) juga memberikan pandangan kritis terhadap film ini. Ia menolak penggambaran makhluk gaib yang muncul secara fisik dalam tempat ibadah, karena menurutnya hal tersebut menurunkan kesakralan ibadah. Maryam menekankan pentingnya kehati-hatian dalam menampilkan simbol-simbol ibadah di media, terutama film horor. Ia juga menyebut bahwa pengaruh film seperti ini bisa cukup besar bagi penonton yang belum memahami agama dengan baik, hingga menimbulkan kekeliruan dalam memaknai salat.

Qonita Sholihah (26) menyampaikan bahwa salat tidak seharusnya digambarkan sebagai sesuatu yang menyeramkan. Ia merasa bahwa elemen horor yang dimasukkan dalam adegan salat dapat membentuk persepsi salah bahwa salat adalah momen yang menakutkan. Ia khawatir bahwa penonton awam akan salah kaprah memahami esensi salat dan justru mengalami ketakutan saat menjalankan ibadah. Menurutnya, penggunaan ruang ibadah dalam konteks horor justru bisa menghambat semangat masyarakat dalam beribadah.

Berdasarkan uraian di atas, kelima narasumber secara aktif menunjukkan penolakan terhadap bentuk penggambaran nilai-nilai ibadah dalam film *Khazab*. Penolakan mereka tidak mengarah pada isi ajaran agama, tetapi pada penyajian visual, dramatik, dan naratif yang dinilai tidak sesuai, tidak realistis, dan berpotensi menimbulkan kekhawatiran serta kesalahpahaman dalam masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa khalayak bersikap aktif dan selektif dalam menyerap pesan media, sebagaimana yang diteorikan oleh Stuart Hall dalam posisi *oppositional reading*.

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa penerimaan pesan media sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman, keyakinan, dan sudut pandang masing-masing individu. Oleh karena itu, pada subbab berikutnya akan dibahas lebih lanjut bagaimana pola-pola resepsi tersebut terbentuk dan kecenderungan posisi pemaknaan apa yang paling dominan dalam penelitian ini.

## **4.2 Data Display**

### **4.2.1 Film Horor *Khazab***

Film horor *khazab* tayang pada tahun 2023 dan merupakan bagian dari semesta film *qodrat* yang disutradarai oleh anggy umbara. Film ini menyoroti pengalaman tokoh utama, rahayu, yang mengalami serangkaian gangguan spiritual saat menunaikan ibadah

salat, akibat kiriman santet kepada dirinya. Gangguan tersebut divisualisasikan secara intens melalui kehadiran jin bernama khanzab, yang dikenal dalam ajaran islam sebagai sosok jin yang menggoda kekhusyukan salat. Cerita dalam khanzab tidak hanya menampilkan kisah horor konvensional, tetapi juga membungkusnya dengan nuansa keagamaan yang kuat, seperti adegan-adegan ruqyah, pembacaan ayat al-qur'an, serta penyampaian nilai-nilai ibadah. Hal ini menjadikan film ini cukup unik dan menimbulkan berbagai reaksi di kalangan penonton, khususnya umat islam.

Film ini menjadi menarik untuk diteliti karena menggunakan simbol-simbol ibadah khususnya salat sebagai bagian dari pembangunan suasana horor. Penempatan salat sebagai elemen utama dalam adegan-adegan ketegangan memunculkan berbagai makna, interpretasi, bahkan penolakan dari khalayak. Hal inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini dengan menggunakan teori resepsi stuart hall, melalui pendekatan *decoding* untuk memahami bagaimana penonton memaknai pesan dalam film ini.

#### 4.2.2 Nilai-Nilai Ibadah Salat

Film Horor di Indonesia termasuk salah satunya, film horror khanzab mendapatkan banyak perhatian dari penonton Indonesia

karena penggunaan unsur nilai nilai ibadah salat dinilai cukup kontroversi bagi kalangan Masyarakat khususnya yang beragama islam, banyak sekali adegan adegan penggunaan nilai nilai ibadah salat yang dinilai berlebihan, dalam setiap scene gangguan saat salat, berikut daftar penggunaan nilai nilai ibadah salat yang sudah peneliti rangkum dalam *preferred reading*:

### 1. Gangguan Visual dalam Salat

Film Khanzab secara eksplisit menampilkan visualisasi gangguan saat tokoh utama melakukan ibadah salat. Dalam beberapa adegan, gangguan tersebut digambarkan melalui penampakan makhluk gaib atau sosok misterius yang muncul tiba-tiba di sekitar tokoh saat sedang salat. Salah satu contohnya seperti ketika Rahayu melihat sesosok kaki berdiri di balik tirai pembatas mushola, dan saat ia melihat langsung wajah jin Khanzab tepat di hadapannya. Ekspresi kaget dan ketakutan yang ditampilkan Rahayu menunjukkan bahwa gangguan visual tersebut berhasil merusak kekhusyukan salat, bahkan menyebabkan tokoh batal melanjutkan ibadahnya.

Dalam konteks nilai ibadah salat, seharusnya visualisasi seperti itu tidak muncul dalam ruang ibadah yang semestinya sakral dan menenangkan. Namun dalam film ini, unsur visual horor justru ditampilkan secara intens, seolah menggambarkan

bahwa saat seseorang sedang salat, ia rentan untuk diganggu secara nyata oleh makhluk gaib yang menyeramkan.

## 2. Gangguan Suara/Bisikan dalam Salat

Selain visualisasi, film *Khanzab* juga menghadirkan bentuk gangguan saat salat melalui unsur suara atau bisikan gaib. Gangguan ini diperlihatkan secara halus namun intens, menciptakan suasana yang mengganggu kekhusyukan ibadah. Dalam salah satu adegan, Rahayu yang sedang salat di mushola tiba-tiba mendengar suara-suara tak dikenal, termasuk gema takbir dan bisikan yang tidak berasal dari manusia di sekitarnya. Meskipun tidak terlihat secara visual, gangguan suara ini berhasil membuyarkan fokus Rahayu. Suasana mushola yang hening dan redup semakin memperkuat efek gangguan suara tersebut. Rahayu tampak terdiam dan mulai kehilangan ketenangan, namun tetap berusaha melanjutkan salatnya meskipun secara ekspresi terlihat waswas dan tidak nyaman. Adegan ini memberikan kesan bahwa bisikan atau suara yang terdengar saat salat bisa menjadi bentuk gangguan spiritual yang membuat ibadah kehilangan makna kekhusyukannya.

Dalam ajaran Islam sendiri, konsep bisikan saat salat dikenal sebagai waswas—gangguan setan yang merusak

konsentrasi ibadah. Film Khanzab mencoba mengangkat hal ini, namun melalui pendekatan sinematik yang lebih menyeramkan. Alih-alih menampilkan waswas sebagai sesuatu yang harus dilawan secara spiritual, film ini justru menekankan suasana mencekam yang membuat salat menjadi aktivitas yang penuh ketakutan.

### 3. Gangguan Fisik dalam Salat

Gangguan fisik merupakan salah satu bentuk gangguan yang digambarkan secara eksplisit dalam film Khanzab. Berbeda dengan gangguan suara atau visual yang bersifat tidak langsung, gangguan fisik ditampilkan melalui interaksi langsung antara tokoh dan entitas tak kasat mata. Hal ini diperlihatkan dalam salah satu adegan saat seorang pria melaksanakan salat Isya sendirian di mushola. Ketika memasuki rakaat kedua, pria tersebut tiba-tiba merasakan pundaknya ditepuk dari belakang. Ia sempat mengira sedang salat berjamaah, namun tidak mendengar suara "amin" dari makmum, yang kemudian membuatnya sadar bahwa ia sedang diganggu. Gangguan tersebut berlanjut dengan tepukan kedua di pundaknya yang membuatnya semakin ketakutan. Gerakan salatnya menjadi tidak stabil, ekspresi wajahnya berubah panik, dan keringat mulai bercucuran dari tubuhnya. Setelah memberi

salam, ia langsung menoleh ke belakang dan mendapati tidak ada siapa pun di sana. Adegan ini diakhiri dengan teriakan panik dan lari keluar dari mushola karena ketakutan yang sangat.

Gangguan fisik seperti ini dalam konteks ibadah salat sangat jarang dijelaskan secara eksplisit dalam media. Dalam film *Khanzab*, gangguan fisik dihadirkan bukan hanya sebagai gangguan spiritual, tetapi juga sebagai sumber teror yang memunculkan rasa trauma pada karakter. Dalam nilai-nilai ibadah salat, gangguan seperti ini tentu menyalahi prinsip kekhusyukan dan kestabilan gerakan yang menjadi bagian penting dari salat itu sendiri. Film ini menyampaikan bahwa bahkan tubuh seseorang yang sedang salat pun bisa menjadi objek intervensi makhluk gaib, yang menambah dimensi ketakutan dalam beribadah.

#### **4. Salat Dilakukan Tergesa-gesa atau Tidak Fokus**

Film *Khanzab* juga memperlihatkan dampak gangguan spiritual terhadap kualitas ibadah salat, salah satunya adalah perubahan sikap tokoh yang semula khusyuk menjadi tergesa-gesa dan tidak fokus. Hal ini tampak dalam adegan ketika Rahayu melaksanakan salat di mushola, kemudian mengalami gangguan suara dan visual yang mengganggu pikirannya.

Meskipun Rahayu berusaha untuk tetap melanjutkan ibadahnya, raut wajahnya mulai menunjukkan kegelisahan dan ketidaknyamanan. Gangguan tersebut membuat gerakan salat Rahayu menjadi cepat dan tidak tenang. Ia menyelesaikan ibadahnya tanpa ekspresi ketenangan sebagaimana terlihat di awal rakaat. Dalam beberapa momen, ia bahkan menoleh ke arah sumber suara atau bayangan, menandakan bahwa fokusnya telah terpecah.

Perubahan ini menegaskan bagaimana gangguan dari jin Khanzab berhasil memengaruhi kekhusyukan salat, baik secara psikologis maupun spiritual. Film Khanzab dengan jelas menunjukkan bahwa rasa takut dan tekanan dari gangguan gaib dapat menyebabkan seseorang terburu-buru dalam beribadah, tidak menikmati proses salat secara utuh, dan kehilangan kualitas ruhani dari ibadah itu sendiri. Dalam Islam, kekhusyukan merupakan inti dari salat. Ketika salat dilakukan dalam keadaan terburu-buru atau penuh rasa waswas, maka nilai ibadah itu pun menjadi kurang sempurna. Penggunaan ini menunjukkan bahwa ketakutan yang ditimbulkan oleh gangguan jin dapat mengganggu kualitas ibadah, dan dalam konteks film horor, dijadikan sebagai alat dramatik untuk menambah ketegangan, meski berisiko mengaburkan esensi nilai ibadah itu sendiri.

## 5. Pembatalan Salat akibat Gangguan Jin

Salah satu dampak dari gangguan yang digambarkan dalam film *Khazab* adalah pembatalan ibadah salat oleh tokoh utama karena rasa takut yang sangat. Hal ini terlihat jelas pada adegan ketika Rahayu sedang melaksanakan salat dan secara tiba-tiba melihat sosok kaki berdiri di balik tirai mushola. Ketika ia memalingkan wajah ke arah kiblat, muncul sosok *Khazab* tepat di hadapannya, dengan tangan yang memegang kepalanya. Reaksi spontan Rahayu adalah berteriak keras dan terjatuh ke belakang.

Saat ia terjatuh, terlihat bahwa di bawahnya terdapat beberapa sosok makhluk menyeramkan yang mengepungnya. Ketakutan yang amat besar membuatnya tidak mampu lagi melanjutkan salatnya. Adegan tersebut menunjukkan bahwa ibadah salat yang semestinya menjadi bentuk ketenangan dan perlindungan spiritual justru berubah menjadi momen penuh teror yang memuncak dengan batalnya ibadah itu sendiri.

Dalam pandangan Islam, salat hanya dapat dibatalkan oleh hal-hal tertentu yang sifatnya mendesak, seperti hilangnya kesucian atau kondisi darurat. Namun dalam film *Khazab*, pembatalan salat dilakukan karena gangguan gaib yang divisualisasikan secara ekstrem. Penggunaan seperti ini

menimbulkan kesan bahwa salat bukanlah ruang yang aman secara spiritual, melainkan justru rentan menjadi titik serangan jin.

Adegan ini menjadi kontroversial karena dapat memengaruhi pemaknaan penonton terhadap makna salat. Ketika ibadah yang suci diposisikan sebagai titik terlemah pertahanan spiritual tokoh, bukan sebagai perlindungan, maka hal ini bisa memicu ketakutan terhadap aktivitas ibadah itu sendiri. Dalam konteks film horor, intensitas ketegangan memang penting, namun penggunaan simbol ibadah sebagai pemicu ketakutan yang menyebabkan batalnya ibadah menjadi persoalan etis yang perlu dipertimbangkan

#### **6. Lingkungan Ibadah yang Tidak Sakral dan Menakutkan**

Dalam film *Khanzab*, mushola menjadi latar utama dari banyak adegan salat yang dilakukan oleh tokoh utama, Rahayu.

Dalam beberapa adegan, tempat ibadah ini ditampilkan dengan suasana gelap, sepi, dan diliputi oleh suasana mencekam. Mushola digambarkan sebagai tempat yang tidak ramai, pencahayaannya minim, dan sering menjadi lokasi munculnya gangguan dari makhluk gaib. Beberapa gangguan yang muncul di mushola antara lain suara aneh saat salat, penampakan sosok jin, hingga kerasukan yang dialami oleh Rahayu. Selain itu,

tempat tersebut juga menjadi lokasi di mana sosok-sosok menyeramkan muncul saat Rahayu mengalami ketakutan ekstrem. Dalam film, mushola menjadi latar yang berulang kali digunakan sebagai titik utama konflik spiritual yang dialami tokoh.

Visual dan suasana yang ditampilkan dalam mushola diperkuat dengan backsound horor dan sudut kamera yang menciptakan nuansa tegang. Elemen-elemen ini mendukung penyampaian cerita film yang menggunakan tempat ibadah sebagai bagian dari pembangunan suasana horor.

#### **7. Minimnya Salat Jamaah dalam Film sebagai Solusi Gangguan**

Dalam film *Khanzab*, kegiatan salat berjamaah jarang ditampilkan selama konflik spiritual terjadi di desa. Sebagian besar adegan salat dilakukan oleh tokoh secara individu, baik oleh Rahayu maupun oleh tokoh pendukung lainnya. Adegan-adegan salat yang disorot dalam film lebih sering memperlihatkan momen ketika tokoh mengalami gangguan secara pribadi, seperti gangguan suara, visual, atau fisik dari sosok gaib. Situasi ini berlangsung hingga akhir film, ketika konflik utama diselesaikan dan buhul santet berhasil dimusnahkan. Pada bagian penutup film, ditampilkan bahwa

masyarakat desa mulai berkumpul kembali dan melaksanakan salat berjamaah. Adegan ini memperlihatkan suasana yang lebih tenang dan cerah dibandingkan sebelumnya.

Penempatan salat berjamaah di bagian akhir cerita ditampilkan bersamaan dengan kembalinya ketenteraman masyarakat setelah gangguan gaib berakhir. Dalam film, momen ini menjadi penutup dari rangkaian gangguan yang menimpa Rahayu dan warga desa.

#### **8. Simbol Ibadah yang Menimbulkan Ketakutan Berlebihan**

Film *Khanzab* menampilkan berbagai simbol ibadah salat seperti gerakan takbir, rukuk, sujud, hingga bacaan-bacaan salat dalam suasana yang mencekam. Simbol-simbol tersebut muncul dalam sejumlah adegan utama yang menjadi pusat konflik spiritual tokoh. Di antaranya adalah adegan ketika Rahayu melaksanakan salat dan terdengar suara gema takbir berulang kali dari arah yang tidak terlihat, serta kemunculan sosok gaib di tengah-tengah bacaan salat. Simbol ibadah salat juga diperkuat melalui suara azan, lantunan ayat suci Al-Qur'an, dan lokasi ibadah seperti mushola. Namun elemen-elemen ini tidak hanya berfungsi sebagai latar ibadah, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi ketegangan cerita. Misalnya, suara "Allahu Akbar" yang biasanya menandakan

kebesaran Allah dalam konteks ibadah, dalam film ini disandingkan dengan suasana horor yang tegang, sehingga menciptakan nuansa dramatis yang kuat.

Selain itu, simbol gerakan salat seperti sujud dan salam ditampilkan dalam momen-momen saat tokoh sedang mengalami gangguan atau sebelum kerasukan. Penggambaran ini menghubungkan simbol ibadah dengan puncak-puncak konflik dalam cerita. Secara keseluruhan, simbol-simbol ibadah dalam film digunakan berulang kali dalam suasana gelap, sepi, dan penuh ketegangan untuk memperkuat unsur horor. Penggunaan simbol tersebut menjadi elemen penting dalam membangun suasana spiritual sekaligus mistis sepanjang cerita film.

#### **9. Salat Tidak Menjadi Perlindungan dari Santet**

Dalam alur cerita film *Khanzab*, tokoh utama Rahayu diketahui menjadi korban santet yang dikirim oleh seorang dukun kepada dirinya. Santet ini merupakan bentuk konflik utama yang menyebabkan berbagai gangguan spiritual dalam kehidupannya, termasuk saat menjalankan ibadah salat. Dalam cerita, diketahui bahwa santet yang menimpa Rahayu adalah hasil kiriman dari dukun lain yang menyimpan dendam pada masa lalu ayahnya. Gangguan baru mereda setelah buhul santet

berhasil dimusnahkan oleh seorang tokoh spiritual di desa. Setelah itu, Rahayu terlihat pulih dan masyarakat kembali tenang.

Secara naratif, film menggambarkan bahwa meskipun tokoh tetap melakukan salat, ibadah tersebut belum sepenuhnya berfungsi sebagai perlindungan dari efek santet. Konflik spiritual baru terselesaikan setelah proses pemusnahan buhul dilakukan sebagai bentuk perlawanan terhadap ilmu hitam.



No.	Unsur Nilai Ibadah	Majid	Fachru	Fadlan	Maryam	Qonita
1.	Gangguan Visual dalam Salat	Red	Red	Red	Red	Yellow
2.	Gangguan Suara dalam Salat	Yellow	Red	Yellow	Yellow	Yellow
3.	Gangguan Fisik dalam Salat	Red	Red	Red	Red	Red
4.	Salat Dilakukan Tergesa-gesa atau Tidak Fokus	Yellow	Red	Yellow	Yellow	Yellow
5.	Lingkungan Ibadah yang Tidak Sakral dapat Memberikan rasa was was	Yellow	Red	Red	Yellow	Yellow
6.	Pembatalan Salat Akibat Gangguan Jin/Setan	Yellow	Red	Yellow	Red	Red
7.	Salat Jama'ah dalam Film	Green	Green	Green	Green	Green
8.	Simbol Ibadah digambarkan Menakutkan dalam Film	Red	Red	Red	Red	Red
9.	Salat Tidak Menjadi Perlindungan dari Santet	Red	Red	Red	Red	Red

Tabel 4. 1 Posisi Narasi

Keterangan:

-  = Dominan
-  = Negosiasi
-  = Oposisi

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan pemaknaan yang beragam terhadap unsur-unsur nilai ibadah salat yang digunakan dalam film Khanzab. Tidak ada satu pun informan yang sepenuhnya menempati posisi Dominan terhadap seluruh unsur *preferred reading* yang ditampilkan dalam film. Sebaliknya, kecenderungan yang paling menonjol terdapat pada posisi Oposisi dan Negosiasi. Sebagian besar informan menolak atau mengkritisi

cara penggambaran unsur-unsur seperti gangguan visual, pembatalan salat, simbol ibadah yang menimbulkan ketakutan, serta ketidakhadiran salat berjamaah, dan menempatkan diri pada posisi Oposisi terhadap makna yang ditawarkan oleh film. Hal ini terlihat konsisten terutama pada informan Fachru, Maryam, dan Qonita, yang berada pada posisi oposisi terhadap hampir semua unsur *preferred reading*.

Sementara itu, beberapa informan seperti Abdurrahman dan Fadlan menunjukkan posisi Negosiasi pada sejumlah kategori, terutama terhadap gangguan suara, gangguan fisik, dan lingkungan mushola. Mereka cenderung memahami maksud film, namun menyesuaikan pemaknaan tersebut dengan sudut pandang dan pengalaman religius mereka masing-masing. Kecenderungan ini menunjukkan bahwa secara umum, para informan tidak sepenuhnya menerima penggunaan ibadah salat dalam film *Khazab* sebagaimana adanya, melainkan memberikan respon kritis dan kontekstual terhadap cara media menggambarkan nilai-nilai ibadah dalam genre horor.

### **4.3 Conclusion Drawing**

Dalam teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, proses komunikasi tidak dipahami sebagai proses linear satu arah antara pengirim dan penerima pesan, tetapi sebagai proses sirkulasi makna yang kompleks. Pesan yang telah dikodekan oleh produsen (dalam hal ini pembuat film) melalui proses *encoding*, kemudian didekodekan oleh khalayak melalui

pengalaman, nilai, serta latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Oleh karena itu, makna yang diterima oleh khalayak bersifat relatif dan terbuka untuk berbagai interpretasi. Dalam penelitian ini, film horor *Khazab* menampilkan sejumlah penggunaan nilai-nilai ibadah salat melalui adegan-adegan gangguan spiritual, seperti gangguan visual, suara, fisik, hingga kerasukan. Pesan-pesan yang dikandung dalam adegan tersebut tidak serta-merta diterima secara seragam oleh para narasumber, melainkan ditanggapi dengan cara yang berbeda-beda.

Sebagian informan berada pada posisi negosiasi, yaitu menerima sebagian makna yang ditawarkan oleh teks film, namun tetap menyesuaikannya dengan nilai-nilai religius yang mereka yakini. Sementara itu, mayoritas narasumber lainnya berada dalam posisi oposisi, yakni menolak secara tegas makna yang ditawarkan film, terutama ketika penggambaran simbol ibadah dinilai berlebihan atau mengganggu kekhusyukan. Tidak ditemukan narasumber yang sepenuhnya berada pada posisi dominan, yang berarti tidak ada informan yang menerima utuh penggunaan nilai ibadah dalam film *Khazab*.

Dari hasil *decoding* yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal penting yang menjadi dasar dalam memahami proses pemaknaan khalayak terhadap nilai-nilai ibadah salat dalam film horor *Khazab*:

### 4.3.1 Teori Resepsi Stuart Hall

Teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall menjadi fondasi utama dalam menganalisis interaksi antara media dan khalayak. Dalam model *encoding & decoding* yang ia perkenalkan, Stuart Hall menjelaskan bahwa proses komunikasi tidak bersifat linear, di mana makna langsung diterima sebagaimana dimaksudkan oleh pembuat pesan. Sebaliknya, pesan yang dikodekan oleh produser media akan didekodekan oleh audiens melalui kacamata mereka masing-masing, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, pengalaman spiritual, dan kepercayaan pribadi.

Stuart Hall membagi posisi khalayak dalam menerima pesan media ke dalam tiga kategori utama: posisi dominan-hegemonik, di mana khalayak menerima secara penuh makna yang ditawarkan oleh media; posisi negosiasi, di mana khalayak menerima sebagian makna namun juga memberikan interpretasi sesuai pengalaman pribadi; serta posisi oposisi, di mana khalayak secara aktif menolak makna yang ditawarkan dan menafsirkannya secara berlawanan.

Dalam konteks penelitian ini, teori Stuart Hall digunakan untuk memahami bagaimana khalayak menafsirkan penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam adegan-adegan gangguan salat dalam film horor *Khanzab*. Melalui wawancara mendalam, ditemukan bahwa pemaknaan khalayak terhadap penggunaan salat dalam film sangat beragam, mulai dari

penerimaan penuh terhadap unsur spiritual yang diangkat, hingga kritik terhadap penggambaran ibadah yang dianggap berlebihan atau tidak etis. Hal ini memperlihatkan bahwa khalayak bukanlah entitas pasif, melainkan aktif dalam membentuk makna berdasarkan pengalaman spiritual dan keagamaan mereka masing-masing.

Model *encoding & decoding* dari hall menjadi sangat relevan dalam menganalisis fenomena ini, karena menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi media bersifat cair, kontekstual, dan dipengaruhi oleh interaksi antara teks media dan latar belakang audiens.

#### **4.3.2 Makna Bersifat Cair dan Kontekstual**

Dalam teori resepsi yang dikembangkan oleh Stuart Hall, proses komunikasi tidak berakhir pada saat pesan disampaikan oleh pembuat media (*encoding*), melainkan berlanjut pada bagaimana pesan tersebut dipahami atau ditafsirkan oleh khalayak (*decoding*). Salah satu asumsi penting dalam teori ini adalah bahwa makna bersifat cair (fluid) dan kontekstual, artinya tidak ada satu makna tunggal yang mutlak dari sebuah teks media, termasuk dalam film. Hal ini terbukti dalam penelitian ini, di mana film *Khanzab* yang menggambarkan adegan-adegan gangguan salat tidak dimaknai secara seragam oleh para narasumber. Meskipun *preferred reading* yang dikonstruksikan oleh pembuat film menunjukkan bahwa gangguan-gangguan tersebut merupakan bentuk nyata dari jin *Khanzab* yang dikenal

dalam ajaran islam, khalayak memberikan respons yang berbeda tergantung pada konteks pribadi mereka.

Beberapa narasumber memaknai gangguan visual atau suara dalam film sebagai bentuk simbolik dari bisikan setan yang mengganggu salat, sesuai dengan keyakinan mereka. Namun, sebagian lainnya menganggap penggambaran tersebut terlalu dilebih-lebihkan dan tidak mencerminkan kenyataan spiritual yang sebenarnya. Ada pula yang menganggap bahwa gangguan itu hanyalah bagian dari efek dramatis untuk membangun ketegangan khas film horor. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa proses *decoding* berlangsung dalam kerangka sosial, psikologis, dan religius yang beragam. Latar belakang pendidikan agama, pengalaman spiritual, serta pemahaman tentang ibadah salat menjadi faktor yang membentuk cara setiap narasumber menafsirkan makna yang ditampilkan dalam film. Inilah bukti bahwa makna dari teks media sangat cair dan bergantung pada siapa yang membacanya, dalam konteks apa, dan dengan perspektif bagaimana.

#### 4.3.3 Khalayak Bersifat Aktif

Salah satu prinsip utama dalam teori resepsi Stuart Hall adalah bahwa khalayak bukanlah penerima pasif dari pesan-pesan media, melainkan entitas yang aktif dalam membentuk makna. Artinya, saat khalayak menonton suatu teks media seperti film *Khanzab* mereka tidak serta-merta menerima pesan yang dikonstruksi oleh pembuat film, tetapi

melakukan proses interpretasi secara aktif sesuai dengan latar belakang, nilai, dan pengalaman masing-masing. Hal ini tampak jelas dalam hasil wawancara dengan narasumber. Meskipun adegan-adegan gangguan salat dalam film *Khanzab* disusun untuk menggambarkan ketegangan spiritual dan ancaman dari makhluk gaib, para narasumber tidak selalu menangkap pesan tersebut sebagaimana niat awal pembuat film. Mereka justru menafsirkan ulang, memberikan kritik, membandingkan dengan ajaran agama yang mereka pahami, serta menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi dalam menjalankan ibadah salat.

Temuan ini menguatkan gagasan bahwa khalayak memiliki agensi atau kuasa untuk menolak, menerima, atau menegosiasikan makna, serta mereproduksi pesan baru yang lahir dari dialog antara teks media dengan konteks pribadi mereka. Dalam konteks ini, khalayak menjadi subjek yang aktif dalam proses komunikasi, bukan sekadar objek penerima informasi.

#### **4.3.4 Peran Budaya dan Agama dalam Pemaknaan**

Dalam proses *decoding* terhadap teks media, latar belakang budaya dan keagamaan menjadi salah satu faktor paling berpengaruh dalam membentuk pemaknaan khalayak. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman informan terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film *Khanzab* sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan agama, pengalaman beribadah, serta pandangan mereka terhadap penggunaan unsur keislaman dalam media hiburan. Mayoritas narasumber dalam penelitian ini

adalah individu yang secara rutin melaksanakan ibadah salat dan memiliki pemahaman dasar mengenai konsep gangguan jin dalam Islam, termasuk keberadaan Khanzab sebagai makhluk yang dapat mengganggu konsentrasi salat. Oleh karena itu, ketika film menampilkan adegan-adegan gangguan salat secara visual dan dramatik, masing-masing narasumber memberikan respons berdasarkan keyakinan dan nilai-nilai religius yang mereka miliki.

Dalam konteks ini, budaya Islam baik sebagai sistem nilai maupun sebagai praktik sosial memainkan peran penting dalam mengarahkan persepsi khalayak. Setiap individu membawa kerangka budaya dan kepercayaannya masing-masing saat menonton film, sehingga makna dari teks media tidak hanya diproduksi oleh narasi film itu sendiri, tetapi juga dibentuk secara aktif melalui proses interpretasi personal berdasarkan nilai agama yang dianut.

#### 4.3.5 Penggunaan Media Tidak Bersifat Netral

Media massa, termasuk film, bukanlah entitas yang netral dalam menyampaikan informasi atau nilai. Dalam setiap produksi media, selalu ada proses pemilihan, pemingkakan, dan penyusunan pesan sesuai dengan perspektif pembuatnya. Film Khanzab sebagai produk media turut menggunakan nilai-nilai tertentu dalam hal ini, nilai ibadah salat yang dikemas dalam genre horor dengan muatan dramatik dan visual yang intens. Dalam film ini, simbol-simbol ibadah seperti gerakan salat, mushola, bacaan takbir, serta suasana saat beribadah, dihadirkan dalam konteks yang

tidak biasa: penuh teror, gangguan, dan ketakutan. Penggunaan tersebut tidak bersifat netral, karena mengaitkan unsur-unsur sakral dengan suasana mencekam yang khas dalam film horor. Hal ini membentuk cara tertentu dalam memaknai ibadah salat, terutama bagi penonton yang kurang memiliki landasan keagamaan yang kuat.

Melalui proses *decoding* yang dilakukan oleh narasumber, ditemukan bahwa penggunaan ini menghasilkan berbagai reaksi: mulai dari penerimaan terbatas (negosiasi), hingga penolakan penuh (oposisi). Beberapa informan mengkritisi cara film ini membangun atmosfer horor di sekitar aktivitas ibadah, karena berpotensi mengaburkan makna salat sebagai bentuk penghambaan yang tenang dan penuh kekhayalan. Dalam hal ini peneliti menemukan Fakta bahwa, Media selalu membawa sudut pandang tertentu, dan tidak bisa dianggap sebagai penyampaian makna yang netral atau objektif. Oleh karena itu, penting bagi penonton terutama dalam konteks masyarakat religious untuk bersikap kritis terhadap pesan yang ditawarkan oleh media, termasuk ketika pesan tersebut dikemas melalui simbol-simbol agama.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film Khanzab menghasilkan tanggapan yang beragam dari para narasumber. Melalui pendekatan teori resepsi stuart hall, ditemukan bahwa sangat minim narasumber yang secara utuh menerima pesan sebagaimana dikodekan oleh pembuat film. Hal ini menunjukkan bahwa narasumber yang sepenuhnya berada dalam posisi dominant-hegemonic sangat minim.

Dalam posisi negotiated, narasumber pada umumnya memahami bahwa film Khanzab berusaha mengangkat sisi spiritualitas dan fenomena gangguan jin Khanzab dalam konteks ibadah salat sebagaimana dikenal dalam ajaran Islam. Mereka mengakui adanya kemungkinan gangguan seperti bisikan, rasa was-was, atau suasana mencekam saat salat, namun mengkritisi cara penyampaian dalam film yang dinilai terlalu berlebihan secara visual maupun dramatik. Narasumber dalam posisi ini cenderung menerima sebagian pesan film, tetapi menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi, keyakinan agama, dan nalar logis.

Adapun dalam posisi *oppositional*, narasumber secara aktif menolak pesan yang dikodekan dalam film. Penolakan ini umumnya muncul terhadap penggambaran gangguan ibadah yang divisualisasikan secara ekstrem, seperti jin yang menampakkan diri secara fisik, pembatalan salat karena teror gaib, serta simbol-simbol ibadah yang dikonstruksi dalam suasana horor. Bagi narasumber yang berada dalam posisi ini, film *Khanzab* tidak hanya tidak mencerminkan realitas spiritual secara tepat, tetapi juga berpotensi menciptakan pemahaman keliru terhadap makna salat dalam Islam sebagai ibadah yang seharusnya sakral, damai, dan menenangkan.

Secara tematik, hasil decoding terhadap unsur-unsur nilai ibadah salat dalam film menghasilkan kecenderungan sebagai berikut:

### **1. Gangguan Visual dalam Salat**

Hampir seluruh narasumber berada pada posisi *oppositional*. Visualisasi jin yang muncul dalam bentuk menyeramkan dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam dan berisiko menimbulkan rasa takut yang tidak perlu dalam konteks ibadah.

### **2. Gangguan Suara atau Bisikan**

Sebagian besar narasumber cenderung *negotiated*, karena mengakui bahwa gangguan dalam bentuk suara samar atau bisikan merupakan bagian dari realitas spiritual (*waswas*), meskipun penggambaran dalam film dianggap dilebih-lebihkan.

### 3. Gangguan Fisik dalam Salat

Mayoritas narasumber menolak unsur ini dan menempatkan diri pada posisi oppositional. Interaksi fisik seperti tepukan, kerasukan, atau sentuhan makhluk gaib saat salat dianggap sebagai elemen dramatik, bukan kenyataan religius.

### 4. Salat Dilakukan Tergesa-gesa atau Tidak Fokus

Narasumber memahami bahwa rasa takut bisa menyebabkan salat dilakukan tergesa-gesa, namun tetap mengkritik penggambaran film yang dinilai tidak realistis dan terlalu dramatik. Posisi yang diambil adalah negotiated hingga oppositional.

### 5. Pembatalan Salat akibat Gangguan Jin

Seluruh narasumber menolak bahwa gangguan dari jin bisa menjadi sebab batalnya salat. Mereka menilai bahwa penggambaran seperti itu menyesatkan dan tidak sesuai dengan hukum fiqh. Maka, posisi dominan di poin ini adalah oppositional.

### 6. Lingkungan Ibadah yang Tidak Sakral dan Menakutkan

Narasumber menilai bahwa penggunaan mushola sebagai lokasi teror menciptakan nuansa negatif terhadap tempat ibadah. Penempatan ibadah dalam suasana horor dinilai menurunkan kesakralan. Posisi resepsi mayoritas adalah oppositional.

### **7. Salat Jamaah sebagai Solusi Spiritual**

Hampir seluruh narasumber menyetujui bahwa salat berjamaah memberikan rasa aman dan membantu mengurangi rasa takut. Unsur ini merupakan satu-satunya yang diterima secara positif dan berada pada posisi dominant-hegemonic.

### **8. Simbol-Simbol Ibadah yang Ditampilkan Menakutkan**

Narasumber menilai bahwa simbol ibadah seperti gerakan salat, bacaan takbir, dan mushola seharusnya ditampilkan secara sakral, bukan sebagai alat menciptakan ketegangan. Maka, posisi mereka mayoritas berada pada oppositional.

### **9. Ibadah Salat Tidak Menjadi Perlindungan dari Santet**

Sebagian narasumber meragukan bahwa orang yang taat beribadah tetap bisa terganggu oleh santet jika imannya lemah. Namun penggambaran santet dalam film dianggap terlalu dilebih-lebihkan. Posisi mereka berada pada negotiated hingga oppositional.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa mayoritas informan memiliki sikap kritis terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film Khanzab. Mereka tidak menerima begitu saja pesan yang dikodekan oleh pembuat film, melainkan menegosiasikan atau bahkan menolaknya berdasarkan pemahaman keagamaan dan pengalaman spiritual masing-masing. Hanya sebagian kecil aspek, seperti nilai kebersamaan dalam salat berjamaah, yang diterima sepenuhnya. Temuan ini memperkuat argumentasi Stuart Hall bahwa

audiens/khalayak adalah subjek aktif yang mampu menafsirkan media secara selektif, reflektif, dan kontekstual.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam Penelitian ini Adalah Pertama, peneliti hanya mengambil sample Khalayak/penonton dengan jumlah yang terbatas, hanya pada lima orang dengan latar belakang Muslim tentu belum dapat mewakili keragaman khalayak secara keseluruhan. Resepsi terhadap penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film Khanzab bisa jadi berbeda jika melibatkan khalayak lebih luas lagi. Selain itu, fokus Penulis dalam penelitian ini hanya pada unsur salat, sehingga aspek keagamaan lain dalam film belum dieksplorasi secara menyeluruh.

Keterbatasan yang dialami oleh penulis juga muncul pada pendekatan analisis yang berpusat pada pemaknaan penonton, bukan pada sudut pandang pembuat film. Penelitian ini hanya menyoroti bagaimana pesan film dipahami oleh khalayak, tanpa membandingkan dengan perspektif produser, sutradara, penulis film, atau tim kreatif di balik layar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini terbatas hanya pada gambaran bagaimana khalayak meresepsikan penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film horror Khanzab.

### 5.3 Saran

Bedasarkan hasil kesimpulan yang telah penulis uraikan di atas mengenai resepsi khalayak tentang penggunaan nilai-nilai ibadah salat dalam film horror kanzab, terdapat beberapa saran yang ingin penulis sampaikan untuk pihak-pihak terkait agar hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis maupun akademis:

#### 1. Saran untuk khalayak (penonton film horor)

Penonton diharapkan dapat menjadi khalayak yang aktif dan kritis dalam menerima tayangan film, terutama yang mengangkat unsur-unsur keagamaan seperti ibadah salat. Sikap kritis dibutuhkan agar penonton mampu membedakan antara realitas keagamaan yang sakral dengan penggunaan media yang bersifat dramatik dan artistik. Penonton juga perlu menyadari bahwa tidak semua simbol agama yang ditampilkan dalam film bertujuan memberikan edukasi, sehingga diperlukan filter pemahaman berdasarkan ajaran agama yang dianut.

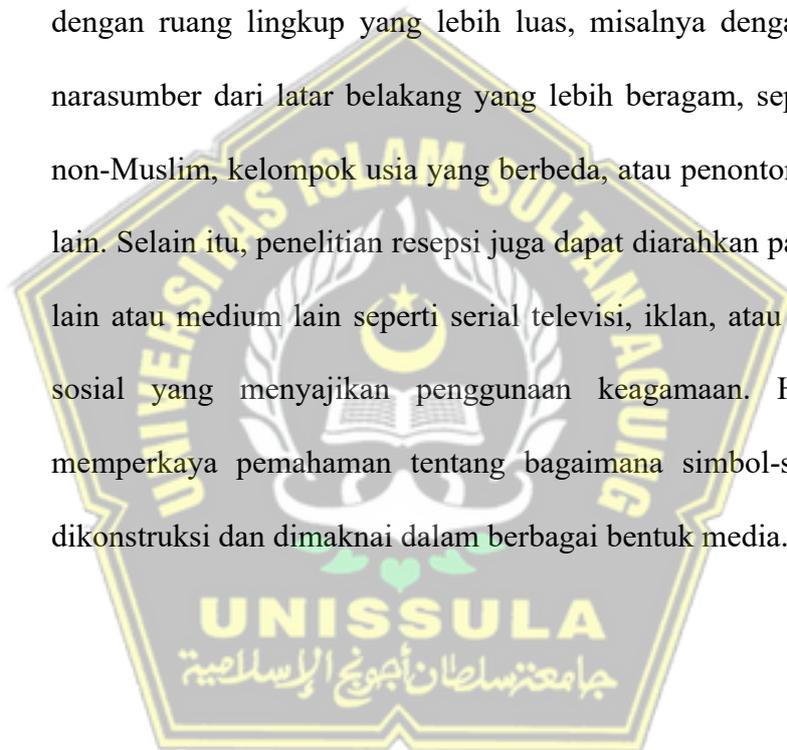
#### 2. Saran untuk pembuat film

Bagi sineas atau pembuat film, khususnya dalam genre horor yang menyentuh tema keagamaan, disarankan untuk lebih sensitif dalam menggunakan simbol ibadah seperti salat, mushola, dan bacaan-bacaan suci. Penggunaan unsur religius sebaiknya mempertimbangkan aspek etika, spiritualitas, dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat.

Penggunaan nilai-nilai ibadah hendaknya tidak hanya difungsikan sebagai elemen horor, tetapi juga dapat menumbuhkan pemahaman positif dan membangun terhadap agama.

### 3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan narasumber dari latar belakang yang lebih beragam, seperti khalayak non-Muslim, kelompok usia yang berbeda, atau penonton dari wilayah lain. Selain itu, penelitian resepsi juga dapat diarahkan pada genre film lain atau medium lain seperti serial televisi, iklan, atau konten media sosial yang menyajikan penggunaan keagamaan. Hal ini akan memperkaya pemahaman tentang bagaimana simbol-simbol agama dikonstruksi dan dimaknai dalam berbagai bentuk media.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdussamad, Zuchri. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. Makassar: CV. Syakir Media Press.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal). Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN “Veteran” Yogyakarta.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media. Malang: UB Press.
- Panuju, Redi.(2019). Film Sebagai Gejala Komunikasi Massa, 1st ed. Surabaya: Universitas Dr Soetomo
- Widya Pujarama, Ika Rika Yustisia.(2020). Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian gender dan media. Malang: UB PRESS.
- Wahyuningsih, Sri. (2019). Film dan Dakwah (Memahami penggunaan pesan pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik). Surabaya: Media Sahabat Cendika.
- Faustayana. (2023). Metodologi Penelitian Kualitatif Komunikasi (Teori dan Praktek). Medan: Umsu PRESS.
- Bahri, Saeful. (2020). Pendidikan Agama Islam. Purbalingga: PT Bumi Aksara
- Rahardjo, M. (2018). Paradigma interpretif. Malang: Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Rachman, Arif. (2024). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Karawang: CV Jaya Saba Publisher
- Creswell, J. W. (2017). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

## JURNAL DAN SKRIPSI

- Aisyah, S. (2016). Penggunaan Islam Dalam Film Get Married 99% Muhrim (Bachelor's thesis, FAKULTAS ILMU DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA 1437 H/2016 M).
- Hidayat, S. R. (2021). Penggunaan Nilai Islam Dalam, Film Insha Allah Sah 2 (analisis Semiotika Roland Barthes) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Firzatullah, R. D., & Arviani, H. (2024). Analisis Resepsi Penonton Dalam Film Ice Cold: Murder, Coffee And Jessica Wongso. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 444-457.
- Susila Ihwan. (2015). Teori dan Metode Penelitian Sosial. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Daulika, S. M. (2024). RESEPSI PENONTON TENTANG LOVE LANGUAGE (ANALISIS RESEPSI DRAMA KOREA SUMMER STRIKE PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNISSULA) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).
- Astita, M. N. (2022). KEGUNAAN MODEL VIDEO PEMBELAJARAN MELALUI MEDIA WHATSAPP DALAM PENINGKATAN PASSING BOLA BASKET (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Saputra, R. (2024). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK PROGRAM ACARA TALKSHOW METRO TV "HOTROOM: NATURALISASI UNTUK PRESTASI" (STUDI RESEPSI PADA MAHASISWA FBIK UNISSULA) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).
- Praselia, C. (2024). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK NILAI KESETARAAN GENDER DALAM IKLAN "KECAP ABC BANTU SUAMI SEJATI HARGAI ISTRI" DENGAN MEDIA YOUTUBE PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNISSULA (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).
- Fahrnunisa, F. (2024). ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP KESENJANGAN SOSIAL DALAM FILM KOREA SELATAN "PARASITE (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Gading, M. P. (2024). *ANALISIS RESEPSI KHALAYAK TERHADAP ISI PESAN IKLAN YOUTUBE SOFTEX DAUN SIRIH VERSI VOICE OF BACEPROT STORY (Studi Kualitatif Deskriptif pada Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung Semarang)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG).

Yuliani, Y., & Istanto, S. P. I. (2024). *Analisis Nilai-Nilai Ibadah dalam Novel Suluh Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta)

Permatasari, A., Maulani, I., Darmawan, F., & Nurrahmawati, N. (2021). Mediamorfosis Itu Bernama Booktube: Analisis Resepsi Terhadap Penonton Booktube. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 10(1), 55-67.

Tan, S., & Aladdin, Y. A. (2018). Analisis Resepsi Pembaca Tribunnews.com dari Kalangan Mahasiswa/i Universitas Indonesia Terhadap Insiden “Kartu Kuning” Ketua BEM UI. *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 29-42.

#### WEBSITE

Mario, Vincentius. (2023). “Ramai Isu Boikot Film Khanzab, Anggy Umbara: Biasanya Mereka Belum Nonton”. Diakses pada 03 maret 2025 dari <https://kumparan.com/kumparanhits/ramai-isu-boikot-film-khanzab-anggy-umbara-biasanya-mereka-belum-nonton-22RxIUscLrd>

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 31 Oktober 2024 dari <https://kbbi.web.id/bahasa>.

Nanda. "Review Film Khanzab: Kisah Setan Pengganggu Salat yang Penuh Jumpscare" *movie.indozone.id*, 2023. Diakses pada 2 juli 2024 dari <https://movie.indozone.id/news/461453494/review-film-khanzab-kisah-setan-pengganggu-salat-yang-penuh-jumpscare>

Suci Maharani R. "Review & Sinopsis Khanzab, Ketika Salat Diganggu Oleh Jin" *showpoiler.com*, 2023. Diakses pada 2 juli 2024 dari <https://showpoiler.com/review-khanzab/>

Mikael Dewabrata. (Membaca Film Indonesia di 2022 Lewat Data: Sebuah Analisis Komprehensif) *medium.com*, 2023. Diakses pada 2 Juli 2024 dari <https://medium.com/data-science-indo/menjelajah-film-indonesia-di-2022-sebuah-analisis-data-komprehensif-6ed8950667a1>